WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sri tanjung
KOBARAN API
ASMARA

Pengantar

Cerita "Kobaran Api Asmara" ini didahului dengan cerita Si Tangan Iblis. Agar para pembaca tidak terganggu, ringkasan cerita dalam buku Si Tangan Iblis dapat disimak seperti di bawah ini:

Seorang tokoh sakti bernama Taruno alias Si Tangan Iblis bertempat tinggal di Tosari, pegunungan Tengger. Ia bekas prajurit Majapahit yang dipecat karena melakukan kesalahan. Akibatnya Si Tangan Iblis menjadi dendam baik kepada Mahapati Gajah Mada maupun Mpu Nala.

Si Tangan Iblis mempunyai tiga orang cucu, bernama Sarindah, Sarwiyah dan Sentiko. Disamping itu mempunyai belasan orang murid. Baik cucu dan murid ini dididik secara sesat untuk memusuhi Gajah Mada, Mpu Nala dan sekaligus Raja Majapahit. Dan khusus kepada tiga cucunya, ia menanamkan kebencian dan dendam kepada Mpu Nala dan Gajah Mada dengan fitnah, bahwa dua tokoh inilah yang sudah memperkosa ibunya dan menghancurkan keluarga. Maka dendam ini harus terbalas.

Sentiko menjadi terbakar kemarahannya lalu melarikan diri. Keluarga geger mencari, dan terjadilah beberapa macam peristiwa yang menarik dan mendebarkan. Sebab ternyata antara murid bernama Tanu Pada dan Kebo Pradah dengan Kaligis dan Sangkan, diam-diam memperebutkan cinta Sarindah dan Sarwiyah. Untuk itu Sangkan dan Kaligis tak segan membunuh orang yang menghalangi.

Sedang Sentiko dalam perjalanan menderita luka akibat terlalu bandel tak mengukur kekuatan diri melawan orang yang bukan tandingannya. Untung ia ditolong oleh Giri

Samodra dan kemudian menjadi muridnya. Benarkah Sentiko berhasil? Baca saja Si Tangan Iblis man pun Kobaran Api Asmara. Anda akan mendapatkan jawabannya.

1

Setelah berhasil membunuh Ananto secara curang, maka Kaligis dan Sangkan saling setuju untuk membunuh Kebo Pradah dan Tanu Pada, yang menjadi saingannya dalam memperebutkan gadis cantik cucu gurunya sendiri, Sarindah dan Sarwiyah. Pendeknya apapun yang akan terjadi, mereka takkan mundur.

Ya, memang api asmara sudah berkobar di dalam dada Sangkan maupun Kaligis. Kobaran api ini kemudian mendorong kepada dua pemuda itu sanggup melakukan perbuatan tidak terpuji. Di dunia ini banyak sekali terjadi peristiwa yang tidak diharapkan, sebagai akibat tidak kuasa lagi menahan hati yang sedang digoda oleh asmara ini. Manusia yang berbudaya bisa tergelincir melakukan perbuatan yang buas dan kejam melebihi binatang buas.

Dan bagi Sangkan maupun Kaligis ini tidak sulit untuk mengejar dua orang saudara seperguruannya itu, karena mereka tahu kemana tujuan Tanu Pada dan Kebo Pradah dalam usaha men-

cari jejak Sentiko yang melarikan diri dari rumah. Dan Tanu Pada maupun Kebo Pradah melakukan tugas bertiga dengan Mahisa Singkir, menuju ke arah selatan.

Dua pemuda ini sudah memperhitungkan, apabila nanti sudah dapat bertemu, dan terjadi perselisihan, saksi satu-satunya hanyalah Mahisa Singkir seorang. Padahal Mahisa Singkir masih mempunyai hubungan keluarga dengan Sangkan. Mengingat masih mempunyai hubungan keluarga ini, maka Mahisa Singkir akan menimbang-nimbang lebih dahulu apabila akan berpihak kepada Tanu Pada maupun Kebo Pradah.

Demikianlah akhirnya Sangkan dan Kaligis bergerak cepat dan mengambil jalan pintas. Maksudnya agar dapat menghadang dua orang lawannya itu di tempat yang menguntungkan. Dan agar bisa menang mereka sudah merencanakan akan menyerang dulu dan urusan belakang. Menurut perhitungan mereka, asalkan sudah dapat membunuh salah seorang, pekerjaan akan menjadi lebih mudah.

Hari sudah sore ketika Sangkan dan Kaligis tiba di Desa Sukorejo, sebelah selatan Desa Nongkojajar. Namun yang terjadi kemudian mereka menjadi terbelalak kaget dan ngeri ketika melihat pemandangan yang sama sekali belum pernah mereka saksikan.

Di atas sebuah batu yang tidak begitu besar, seorang pemuda nongkrong sambil meniup seruling bambu. Rambut pemuda itu tidak digelung, tetapi dibiarkan terurai di atas pundak dan belakang punggung.

Sesungguhnya saja keadaan pemuda itu sendiri tidak luar biasa bagi mereka. Adapun yang menyebabkan Sangkan dan Kaligis terbelalak dan ngeri, adalah mahkluk yang memenuhi tempat di depan pemuda itu, dan mereka hampir tidak percaya kepada pandang mata sendiri.

Di tangan pemuda itu berkumpul banyak sekali binatang melata dan berbisa. Binatang berbisa itu ber-kelompok sesuai dengan jenisnya. Karena itu ada kelompok kelabang, ba-bak salu, kalajengking, ketonggeng, serangga dan sebagainya. Dan anehnya binatang itu seperti mengenal irama seruling yang ditiup pemuda tersebut. Dalam kelompok masing-masing binatang itu menari-nari. Kelabang dan babak salu yang kakinya amat banyak itu menari dengan berdiri dengan kepala berlenggok-lenggok dibarengi oleh gerakan kaki yang mengerikan.

Ada pula binatang itu yang berdiri saling berpegangan, seakan menirukan manusia yang sedang ber-joget. Dan yang lebih mengerikan lagi adalah kalajengking dan ketonggeng.

Caranya menari dengan kepala di bawah dan ekor di atas. Ekor yang mempunyai sengat berbisa itu meliuk-liuk dengan gaya luar biasa.

Memang mengherankan sekali. Mungkinkah suara sending pemuda itu, yang kuasa mengundang binatang-binatang ini? Dan dari mana pula binatang ini datang sehingga dapat berkumpul dalam jumlah ribuan banyaknya?

Kaligis dan Sangkan terpaku di tempatnya berdiri saking merasa takut dan ngeri. Tetapi celakanya binatang berbisa itu menari-nari memenuhi jalan sehingga tidak mungkin bisa lewat.

Untung Sangkan cerdik, bisiknya, Marilah kita mencari jalan lewat pematang sawah saja.

Baiklah. Kiranya lewat pematang sawah lebih aman, Kaligis setuju.

Akan tetapi ah.... belum juga dua orang ini sempat menggerakkan kaki, irama seruling itu tiba-tiba saja berubah dan melengking tinggi. Binatang itu bergerak berkelompok lalu berbaris. Dan tak lama kemudian lenyaplah ke lubang masing-masing. Namun kepergian binatang-binatang itu kemudian diganti dengan binatang melata yang lebih berbahaya, terdengar suara berisik dan berdesis.

Kaligis dan Sangkan hampir pingsan ketika melihat munculnya beraneka ragam jenis ular yang semua menuju ke

tempat si pemuda. Jumlahnya ratusan ekor, dari yang kecil sebesar kelingking sampai sebesar lengan orang dewasa, lalu berkumpul di depan si pemuda.

Setelah tidak ada ular yang muncul lagi, tiba-tiba irama sending meninggi dan memekakkan telinga. Dua pemuda ini terkejut dan hampir tak dapat bernapas, ketika melihat ratusan ekor ular itu secara serentak meng-angkat kepala lalu berlenggok-lenggok menari secara lincah. Seakan-akan ular-ular itu berubah menjadi ahli tari yang sedang asyik berjoget.

Dan di saat Kaligis dan Sangkan merasa ngeri tak dapat bergerak itu, tiba-tiba si pemuda memalingkan muka. Pemuda itu mengerutkan kening pertanda tidak senang. Ia menghentikan tiupan serulingnya sambil memandang dengan mata mendelik.

Hai... siapa kalian! bentaknya. Apakah sebabnya kalian berani meng-intip permainanku? Huh, menyebalkan sekali, dan kalian mengganggu aku bermain-main.

Kaligis dan Sangkan seperti terkunci mulutnya tak bisa membuka mulut. Apa pula setelah pemuda itu menghentikan tiupan serulingnya, semua ular itu berhenti menari, lalu aneka macam ular tersebut menyebar kesana kemari, menuju tempat sembunyi masing-

masing.

Dan yang lebih mengerikan lagi adalah cara bergerak ular berwarna hitam yang panjangnya lebih kurang hanya satu kaki. Ular hitam yang pendek ini disebut orang dengan nama ular Bandhotan. Ular ini bukannya melata, tetapi menekuk tubuhnya, kemudian melenting sekitar dua atau tiga depa jauhnya. Tiap orang yang tersambar oleh ular Bandhotan ini, besar kemungkinannya melayang nyawanya apabila tergigit oleh gigi yang mengandung bisa keras. Disamping ular bandhotan tersebut, ada pula ular yang berkaki empat, hingga berjalan seperti kadal (bengkarung).

Untung sekali agaknya pemuda itu tidak ingin kehilangan semua ular yang dapat memberi keasyikan bagi dirinya itu. Dan tiba-tiba saja si pemuda ini meniup serulingnya dengan irama melengking tinggi, hingga ular yang semula bergerak pergi itu seperti tertarik oleh pengaruh ajaib, cepat-cepat kembali ke arah si pemuda sambil menari-nari.

Di saat Sangkan dan Kaligis ketakutan setengah mati melihat pertunjukkan yang menyeramkan ini, terdengar suara orang memanggil.

Hai, Adi Kaligis dan Sangkan. Apakah sebabnya kalian berada di situ?

Dua orang ini kenal benar akan

suara orang yang memanggil, ialah Tanu Pada. Namun celakanya kaki seperti berakar di tanah dan tak bisa digerakkan. Sedang mulutnya juga ter-kunci tak bisa menjawab. Mereka hanya mampu memalingkan muka saja dengan wajah sedih, tetapi tidak dapat menjawab.

Tanu Pada, Kebo Pradah dan Mahisa Singkir menjadi heran melihat keadaan dua orang saudaranya itu yang seperti tidak wajar. Mereka cepat menghampiri, tetapi setelah tiba, mereka inipun berdiri terpaku dan ngeri, melihat ratusan ekor ular sedang asyik menari mengikuti irama seruling.

Tetapi dengan bertambahnya orang yang menonton permainannya ini menye-babkan pemuda ini makin tidak senang. Matanya berkilat memandang lima pemuda itu, namun mulutnya tidak mengucapkan sesuatu.

Mendadak tiupan sending pemuda itu berubah. Iramanya meninggi dan nadanya cepat. Apa yang terjadi kemudian? Ternyata lima pemuda ini seperti mati berdiri. Sebab secara tiba-tiba ratusan ekor ular tersebut bergerak saling mendahului ke arah mereka berdiri. Ratusan ekor ular itu berdesis, sedang ular bandhotan yang amat berbisa itu dengan gerakan aneh, menekuk tubuh dan melenting tinggi ingin mendahului yang lain.

Barisan ular itu sudah dalam jarak dekat. Tiba-tiba di dalam ketakutan dan ngeri ini, timbullah keberanian Tanu Pada. Teriaknya, Hayo kita lawan ular-ular jahanam ini!

Sring....! Ia mendahului mencabut pedang, kemudian diikuti oleh Kebo Pradah dan Mahisa Singkir. Setelah tiga orang ini mulai menyerang dengan senjata, barulah Kaligis dan Sangkan timbul keberaniannya. Mereka mengikuti perbuatan saudaranya melawan.

Beberapa ekor ular yang datang lebih dahulu segera terbabat mati. Namun barisan ular yang di belakangnya masih terus membanjir datang dan mendesis-desis.

Senjata mereka menyambar cepat dan ular yang menyerbu menjadi bangkai. Namun ular yang beraneka macam jenisnya itu tidak gentar dan terus menyerbu sambil berdesis. Mereka seperti tambah buas dan gerakan lebih gesit. Guna menanggulangi mengamuknya ular itu lima orang murid Si Tangan Iblis ini hams mengerahkan kepandaian dan kegesitannya, melompat ke sana dan kemari sambil menyabetkan senjatanya. Dan lima pemuda ini sadar, apabila lengah nyawa sebagai taruhannya.

Setelah bangkai ular besar dan kecil berserakan di sana sini, tumpang tindih dan darah yang amis menusuk hidung, tiba-tiba pemuda aneh itu

menghentikan tiupan serulingnya. Setelah tiupan sending berhenti, ular yang masih tersisa kaget lalu bubar dan melarikan diri.

Si pemuda aneh meloncat turun dari batu dan membentak lantang, Bangsat keparat! Kamu berani mengganggu kesenanganku dan membunuh ular-ularku? Huh, jangan salahkan aku jika kamu haras mengganti nyawa ular itu dengan nyawamu!

Diam-diam lima pemuda ini kaget, ketika melihat gerakan si pemuda aneh yang amat ringan. Jarak yang lebih dua puluh depa itu cukup dengan tiga kali lompatan. Kemudian si pemuda berdiri di depan mereka dengan sikap angkuh dan mendelik.

Kaligis yang berangasan cepat tersinggung dan marah. Ia sudah akan menerjang maju untuk menghajar pemuda sombong ini, karena dirinya tidak merasa bersalah. Dan sebaliknya ia malah merasa terganggu karena jalan penuh dengan binatang menjijikkan dan berbisa hingga tidak dapat lewat. Untung Tanu Pada yang sabar cepat dapat mencegah, sebab ia sudah menduga pemuda ini bukan sembarangan. Mengingat kemungkinan itu maka harus berhati-hati dalam menghadapi.

Kisanak, kami hanya membela diri oleh serangan ular-ular itu, sahutnya sabar. Lalu apakah sebabnya Kisanak

menjadi marah? Sebenarnya saja malah Kisanak yang telah mengganggu kami, karena Kisanak bermain ular di jalan umum.

Huh! Aku mengganggu kamu? Apanya yang aku ganggu? pemuda itu mendelik.

Sudah aku katakan, jalan ini jalan umum. Tetapi ternyata Kisanak menggunakan jalan ini untuk bermain-main dengan ular sehingga kami tidak bisa lewat.

Tidak peduli, heh heh heh heh. Tidak peduli! Kamu sudah menyebabkan ularku banyak yang mati. Huh, kamu harus mengganti dengan nyawa pula. Hayo heh heh heh heh, lekaslah berlutut supaya kamu tidak mati oleh siksaanku!

Bangsat jahanam! Kaligis tak kuasa lagi menahan kemarahannya. Nih, rasakan pedangku.

Kaligis sudah melompat ke depan menerjang dengan pedang. Ia menggunakan serangan berantai mengarah mata, tenggorokan, ulu hati dan pusar sekaligus. Dan gerakan Kaligis ini cepat dan berbahaya.

Akan tetapi pemuda ini tidak bergerak dari tempatnya berdiri dan malah terkekeh, Heh heh heh heh, dengan bekal kepandaianmu serendah ini berani menghina Warigagung murid Bapa Julung Pujud yang sakti mandraguna?

Sambil mengejek, tangan kanan

pemuda itu diangkat, lalu terdengar suara tring tring tring....

Semua serangan Kaligis dapat dipunahkan hanya dengan sentilan jari tangan. Malah menyusul kemudian pedang Kaligis terpental terbang, diikuti pekik nyaring dan robohnya pemuda itu.

Empat orang murid Si Tangan Iblis yang lain menjadi pucat dan terbelalak. Bukan saja karena sekali gebrak Kaligis sudah roboh, tetapi juga karena mendengar nama Julung Pujud. Mereka sudah pernah mendengar dari cerita guru tentang tokoh sakti yang bertempat tinggal di Blambangan. Tokoh sakti yang bernama Julung Pujud itu wataknya aneh disamping kejam. Maka oleh Si Tangan Iblis dianjurkan agar mereka menjauhkan diri dari tokoh sakti tersebut, demikian pula ternadap mereka yang mempunyai hubungan dengan Julung Pujud.

Sekarang tanpa diduga mereka bertemu dan berhadapan dengan seorang pemuda yang menyebut dirinya sebagai murid Julung Pujud. Kalau mengindahkan pesan guru, mereka harus mengalah dan secepatnya menghindarkan diri.

Akan tetapi sekarang ini mereka sudah marah dan disamping itu juga sangsi, benarkah pemuda ini murid tokoh sakti Julung Pujud? Pemuda ini masih lebih muda daripada mereka, kira-kira baru sembilan belas tahun.

Apakah harus mengalah begitu saja, padahal mereka tidak merasa bersalah? Disamping itu hanya menghadapi seorang saja, mungkinkah mereka kalah kalau maju berbareng dan mengeroyok?

Tanpa berunding lebih dulu semua murid Tangan Iblis ini sudah sepakat, kalau mereka mengeroyok tak mungkin kalah.

Jahanam kau! teriak Tanu Pada. Sangkamu dengan menyebut nama Julung Pujud kami menjadi takut? Hayo, keroyok!

Murid-murid Tangan Iblis ini sudah menerjang maju dengan senjata masing-masing. Malah Kaligis sendiri yang tadi roboh terpukul oleh Wari-gagung, sudah meloncat dan menyambar senjatanya lalu ikut menerjang lagi.

Bagus! Kamu mengandalkan jumlah banyak mengeroyok aku, heh heh heh heh! sambut pemuda yang mengaku bernama Warigagung ini dengan ke-tawanya mengejek. Dengan gerakan ringan serangan dari lima orang itu dapat dihindari dengan gampang.

Akan tetapi serangan yang pertama luput segera disusuli dengan serangan yang lebih dahsyat menggunakan jurus ilmu pedang yang paling berbahaya.

Wut wut wut..... Tetapi semua serangan itu luput lagi. Warigagung yang baru berusia sembilan belas tahun ini dengan gerakan lincah seperti

bayangan, berhasil menyelamatkan diri sambil ketawa terkekeh mengejek.

Heh heh heh heh, monyet tidak tanu diri berani melawan aku. Kuberi kesempatan tiga kali untuk menyerang. Dan sesudah itu, kamu semua harus roboh mampus. Heh heh heh heh, kamu sendiri yang mencari penyakit, berani mengganggu kesenanganku!

Wut wut wut.... Tanpa mempedulikan ejekan Warigagung, lima saudara seperguruan ini sudah kembali menyerang dengan dahsyat. Serangan mereka yang ketiga kalinya ini luput lagi. Namun demikian Warigagung dalam usaha menyelamatkan diri terpaksa harus bergulingan di tanah. Karena bagian kosong tidak ada lain kecuali bagian bawah dan terpaksa harus bergulingan, akibatnya pakaian Warigagung yang indah dari kain sutera mahal itu, sekarang menjadi kotor dan berbau anyir pula, sebab tanah di sekitar mereka berkelahi itu dipenuhi bangkai ular.

Karena pakaiannya menjadi kotor ini Warigagung menjadi marah sekali. Matanya bagaikan menyinarkan api. Apabila tadi sikapnya merendahkan dan mengejek, sekarang tidak. Sebab diam-diam ia memang kaget oleh serangan mereka tadi.

Si Tangan Iblis memang sudah membekali ilmu kepada murid-muridnya

secara baik sekali. Walaupun tadi sekali gebrak Kaligis bisa dipukul roboh, namun setelah mengeroyok keadaan menjadi lain. Mereka memang sudah dibekali ilmu khusus untuk mengeroyok, bernama ilmu Bala Srewu. Ilmu ini yang paling tepat apabila dilakukan oleh sepuluh atau lima belas orang. Namun lima orangpun sudah cukup berbahaya. Dengan kerjasama yang baik, lawan tidak diberi kesempatan mencari tempat kosong. Maka dalam usahanya menyelamatkan diri tadi, Warigagung terpaksa bergulingan.

Melihat hasil serangan kerjasama ini, lima orang pemuda ini menjadi mantap. Tanu Pada segera berteriak memberi aba-aba untuk meng gunakan jurus ilmu Bala Srewu yang paling ampuh. Udan Awu! Udan Awu! (hujan abu, hujan abu).

Maksud serangan ini, mereka harus membuntu jalan lawan supaya tidak dapat menyelamatkan diri. Dan mereka menduga pasti sekali ini lawannya akan roboh.

Tingkat kepandaian Warigagung sebenarnya memang lebih tinggi dibanding dengan lima saudara seperguruan itu. Tetapi kalau harus menghadapi keroyokan, tidak gampang mendapat kemenangan. Sadar keadaan ini, cepat luar biasa Warigagung sudah mencabut pedang dan berbareng itu tangan kiri

mempersiapkan jarum hitam yang beracun jahat,

Trang... trang... tring... tring... wut... Aduh...!

Tangkisan pedangnya dibarengi lepasnya jarum beracun dari tangan kiri. Kaligis dan Sangkan terhuyung ke belakang, pedang mereka lepas dari tangan dan dua orang ini meringis kesakitan karena lengan kanan mendadak lumpuh.

Racun jarum hitam Warigagung memang bekerja amat cepat. Dalam waktu seperempat hari saja jiwa orang akan melayang jika tidak mendapatkan obat pemunahnya.

Tanu Pada, Kebo Pradah dan Mahisa Singkir lebih hati-hati dibanding Kaligis dan Sangkan.

Mereka masih selamat, karena mengubah gerak serangan dengan menangkis sambaran jarum, dan kemudian secepat kilat pula meneruskan gerak tangkisan itu untuk menyerang lagi.

Akan tetapi dengan hanya tiga orang ini, pertahanan menjadi lemah dan sebaliknya Warigagung sudah menggunakan pedang dan tangan kiri siap menyebarkan jarum beracun, maka tiga orang ini tidak lagi dapat menekan lawan. Dengan gerakan yang lincah dan ringan Warigagung gampang menghindarkan diri, lalu wut wut... beberapa batang jarum hitam lepas dan menyambar

ke arah lawan, dibarengi sambaran pedangnya.

Cring cring..... Aduhhh.....!

Beberapa batang jarum itu memang dapat mereka tangkis, tetapi tidak seluruhnya. Mahisa Singkir yang menangkis sambaran pedang lawan itu mengaduh karena pahanya mendadak lumpuh. Sedangkan Tanu Pada dan Kebo Pradah yang lebih memperhatikan serangan jarum, terluka pundaknya oleh tikaman lawan. Pundak amat sakit dan darah mengucur. Namun dua orang saudara ini masih meneruskan perlawanan mereka untuk melindungi keselamatan yang lain.

Akan tetapi perlawanan Tanu Pada dan Kebo Pradah ini sudah kurang berarti. Maka dalam dua gebrakan saja dua orang ini terguling roboh dengan luka panjang pada paha, ditambah pula oleh menancapnya sebatang jarum pada lengan. Setelah semua lawan roboh, Warigagung terkekeh sambil menyarung-kan pedangnya.

Heh heh heh heh heh. Warigagung terkekeh lalu katanya sombong. Rasakan jarumku. Sebelum mampus kamu akan menderita siksaan hebat!

Tanpa mempedulikan lima orang saudara seperguruan yang menderita itu, Warigagung melangkahkan kaki masih sambil terkekeh. Tak lama kemudian sayup-sayup terdengar suara

sending yang ditiup Warigagung.

Lima orang saudara seperguruan ini memang amat menderita. Mereka terluka jarum beracun pada lengan. Pertama kali yang mereka rasakan lengan menjadi lumpuh tidak dapat digerakkan. Sesaat kemudian mereka merasa seperti digelitik, sehingga mereka tertawa-tawa di tengah derita.

Mereka ingin menahan keinginan tertawa itu, tetapi pengaruh dari racun memang aneh. Orang yang sudah terkena racun jarum hitam Warigagung tak mungkin dapat menahan ketawanya. Kemudian orang yang menderita itu perutnya kaku karena ketawa terus. Tak lama kemudian akan terjadi, korban ini menderita siksaan hebat sekali karena korban merasa seperti dikeroyok oleh ribuan semut dan seterusnya akan mati.

Demikian pula lima orang saudara seperguruan ini. Setelah perut mereka kaku karena ketawa terus, beberapa saat kemudian mereka merintih-rintih dan berguling-guling sehingga pakaian mereka kotor.

Ketika itu cuaca sudah menjadi gelap. Sebagai biasa para penduduk pedesaan setelah matahari terbenam lebih suka berdiam dalam rumah. Kalau toh mereka gelisah di dalam rumah, mereka lebih suka bertandang ke rumah tetangga dekat. Oleh karena itu jalan desa di tempat ini sepi sekali dan

tidak seorangpun lewat.

Lima orang murid Tangan Iblis ini terus bergulingan tak kuasa menahan derita. Malah Kaligis yang kasar dan tak tahan derita itu, mengerang tidak karuan. Tubuhnya yang tinggi besar bergulingan terus dan akhirnya masuk ke dalam selokan. Untung sekali selokan itu kering. Kalau saja berisi air, Kaligis tentu sudah mati tak dapat bernapas.

Di saat lima orang sauadara seperguruan ini tersiksa dan hampir direnggut maut, tiba-tiba berkele-batlah bayangan yang gesit. Tahu-tahu seorang kakek yang tubuhnya gendut pendek, telah berdiri di tempat itu. Kakek gendut ini memakai jubah putih yang kedodoran, terlalu panjang dan terlalu longgar, hingga tubuhnya yang sudah gendut itu tampak lebih gendut lagi.

Ayaaa..... bocah-bocah ini, mengapa bergulingan dan merintih? kakek gendut itu menggumam sambil memperhatikan sekeliling.

Akan tetapi kemudian ia menekap hidungnya sendiri karena tidak tahan menghirup bau darah ular yang anyir dan amis, sambil berjingkrak seperti tapak kakinya tertusuk duri. Ah.... racun.... bisa..... ahhh, nyawa bocah-bocah ini diancam maut. Hemmm..... kasihan......

Mendadak kakinya bergerak dan menendang mereka yang sedang tersiksa dan merintih-rintih itu. Ahhh, mengapa kakek ini sampai hati menambah derita para korban racun Warigagung? Uah, tidak menolong malah menendangi.

Namun apabila saat itu ada orang yang melihat, akan menjadi terbelalak. Tendangan itu tampaknya keras dan yang ditendang segera melesat lebih lima depa jauhnya. Tetapi tubuh yang ditendang tidak terbanting keras, tetapi melayang perlahan dan kemudian menggeletak di tanah tanpa suara. Empat kali kakek itu menendang, berturut-turut tubuh Kebo Pradah, Tanu Pada, Sangkan dan Mahisa Singkir melayang dan jatuhnya dapat berjajar seperti diatur.

Kakek gendut ini kemudian melangkah perlahan menghampiri. Namun tiba-tiba telinganya yang peka mendengar gerakan dalam selokan. Kakek gendut ini mengamati sejenak, lalu, Ahh, masih ada satu lagi.

Kemudian terulang seperti tadi, ia menendang. Tubuh Kaligis segera melesat dan sesaat kemudian melayang turun di samping yang lain.

Setelah mengadakan pemeriksaan sebentar, kakek ini menghela napas panjang. Gumamnya, Ahhh.... tak kusangka, orang sesat itu masih juga belum kapok. Begitu muncul kembali

sudah menimbulkan korban lagi. Hemm.... semoga Dewata Agung bersedia menunjukkan jalan benar kepada orang itu. Hemm, Julung Pujud....

Agaknya kakek ini sudah dapat menduga siapa yang menyebabkan lima orang muda ini menderita keracunan hebat.

Akan tetapi dugaan kakek ini kurang tepat, karenanya yang melakukannya bukan Julung Pujud, melainkan muridnya. Tetapi walaupun demikian, setelah melihat korban sudah menyebut orang sesat itu belum kapok adalah jelas kakek ini sudah kenal dengan Julung Pujud.

Kenyataan memang demikian. Dahulu, lebih duapuluh tahun yang lalu, Julung Pujud melakukan perbuatan tercela, tangannya ganas dan jahat, maka dimusuhi banyak orang. Kemudian dalam perkelahian secara ksatrya, seorang lawan seorang, akhirnya Julung Pujud dikalahkan oleh Mpu Anusa Dwipa. Dan orang inilah yang di sebut bernama Mpu Anusa Dwipa itu.

Waktu itu memang banyak orang yang menuntut agar Julung Pujud dibunuh saja. Tetapi Mpu Anusa Dwipa berpendapat lain. Ia ingin memberi kesempatan kepada Julung Pujud untuk memperbaiki diri dengan berbuat baik. Sebaliknya Julung Pujud sendiri juga bersumpah tidak lagi melakukan

perbuatan jahat.

Sejak itu tidak terdengar lagi Julung Pujud mengganas sampai lebih dua puluh tahun. Maka semua orang menduga tentunya Julung Pujud sudah benar-benar kapok, dan semua orang sudah melupakan nama kakek itu.

Akan tetapi hari ini tanpa terduga Mpu Anusa Dwipa sendiri menyaksikan keganasan serupa dan korbannya lima orang muda. Tentu saja diam-diam kakek gendut ini tidak senang. Dalam hati kakek ini khawatir juga, dunia akan digemparkan lagi oleh perbuatan ganas yang dilakukan oleh Julung Pujud terhadap orang tidak berdosa.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan tahu benar, semua korban luka oleh sebatang jarum, maka kakek ini segera mencabut jarum beracun itu. Dan sesudah itu kakek ini mengambil lima butir obat kering warna merah. Satu persatu obat itu dihancurkan dengan air lalu diminumkan kepada korban.

Yang terjadi kemudian sungguh mengherankan. Semua korban tak lama kemudian bergerak seperti orang habis tidur lelap. Dan setelah merasa pasti lima pemuda ini tertolong, ia tersenyum lega, lalu melangkah pergi entah kemana.

Watak Mpu Anusa Dwipa memang demikian. Ia selalu ringan tangan

menolong orang tanpa pamrih. Ia selalu mengulurkan tangan, tetapi tidak mengharapkan balasan dari orang. Bagi dirinya sudah gembira sekali apabila orang yang ditolong dapat hidup senang.

Hanya yang agak aneh, Mpu Anusa Dwipa tidak pernah pilih bulu. Baik korban itu orang jahat maupun orang baik semuanya di tolong dengan senang hati.

Apakah sebabnya Mpu Anusa Dwipa berbuat seperti ini? Padahal menurut pendapat umum orang yang jahat tidak perlu ditolong. Namun kakek ini mempunyai pendirian sendiri. Ia memberi pertolongan dan mengulurkan tangannya, kepada setiap pihak yang perlu ditolong dan tanpa diminta, baik kepada manusia maupun kepada binatang.

Namun justru pendiriannya yang aneh ini malah menyebabkan nama kakek ini amat terkenal. Ia disegani dan dihormati oleh semua pihak, baik dari golongan jahat maupun sebaliknya. Akan tetapi justru oleh keanehan wataknya ini pula, sulitlah orang mau mencari dia. Dan sebaliknya tanpa dicari malah datang sendiri, seperti yang terjadi sekarang ini.

Demikianlah, kira-kira tengah malam lima orang muda ini sudah sadar hampir berbarengan. Mereka kaget dan cepat meloncat bangun ketika menda-

patkan diri menggeletak di atas rumput di bawah langit. Dari mereka itu hanya Kebo Pradah yang begitu meloncat segera meringis kesakitan. Namun ketika meraba paha yang terluka, ia terbelalak. Sebab paha yang terluka itu sekarang sudah diobati dan dibalut dengan kain.

Untuk beberapa saat lamanya lima orang muda ini saling pandang. Tetapi sejenak kemudian mereka ingat, tadi mengeroyok seorang pemuda. Namun mereka dikalahkan, Lalu ke manakah pemuda tadi, dan mengapa mereka ditinggalkan begitu saja tidak dibunuh?

Tanu Pada menjadi khawatir kalau pemuda itu kembali lagi dan meng-ganggu. Karena itu ia cepat mengajak saudara-saudaranya untuk pergi. Kat-anya, Tempat ini amat berbahaya dan Marilah kita selekasnya meneruskan perjalanan.

Mereka berpendapat sama, tempat ini amat berbahaya. Kalau pemuda ganas itu datang kembali, mereka akan celaka.

Malam itu tiada bulan di angkasa dan hanya diterangi oleh bintang. Namun demikian sinar bintang itu besar bantuannya bagi mereka, dan agak ngeri juga melihat bangkai ratusan ular yang tadi mereka bantai. Untuk tidak bersentuhan dengan bangkai ular itu

maka mereka terpaksa berlompatan.

Ketika itu Tanu Pada dan Kebo Pradah berjalan di depan, bersama Mahisa Singkir, sedang Sangkan dan Kaligis sengaja berjalan di belakang. Diam-diam meraka saling sentuh dan berbisik.

Sementara itu diam-diam Tanu Pada, Kebo Pradah dan Mahisa Singkir heran oleh hadirnya Sangkan dan Kaligis di tempat ini. Bukankah tugas yang ditetapkan menuju ke timur bersama Ananto? Tetapi mengapa Ananto tidak ikut serta?

Sekalipun heran mengapa Sangkan dan Kaligis muncul di tempat ini, Tanu Pada masih menyabarkan diri. Ia baru akan minta keterangan dua orang itu setelah masuk ke dalam desa Sukorejo dan mendapat penginapan. Tanu Pada percaya para penduduk desa itu akan mau menerima mereka menginap. Orang yang datang dengan maksud baik para penduduk tentu menyambut dengan baik pula.

Tetapi kalau Tanu Pada dapat menyabarkan diri, sebaliknya Kebo Pradah tidak. Ia terlalu curiga kepada dua orang ini. Maka sambil melangkah dan tanpa berpaling, ia bertanya, Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan. Mengapa kalian tiba-tiba berada di tempat ini?

Sangkan yang lebih cerdik dan

lincah cepat mendahului menjawab, Memang kami bergegas kemari guna bertemu dengan Kakang Tanu Pada. Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan, namun nanti sajalah, tak enak kita bicara di tempat ini. Karena siapa tahu pemuda jahat itu datang lagi dan mengganggu kita? Kami akan memberi laporan selengkapnya setelah tiba di desa depan itu.

Namun Kebo Pradah seorang pemuda yang teliti dan gampang curiga. Ia tidak puas dengan jawaban itu. Ia berhenti membalikkan tubuh sambil bertanya, Soal apakah yang perlu dipikirkan itu? Dan mengapa pula kalian tidak langsung saja lapor kepada Guru?

Sangkan yang licik tertawa. Jawabnya, Kita semua ini mendapat tugas dari Guru. Dan Kakang Tanu Pada adalah murid tertua. Padahal kau tahu juga bahwa pada saat kita mau berangkat Kakang Tanu Pada yang dipercaya Guru untuk mengatur. Maka tidak enak kiranya apabila aku langsung lapor kepada Guru, tanpa lewat Kakang Tanu Pada.

Mendengar jawaban ini Tanu Pada yang jujur mengangguk tanda bisa menerima. Dan ia malah berterima kasih dan merupakan tanda adik sepergu-ruannya ini menghormati dirinya sebagai murid tertua.

Terima kasih Adi Sangkan, katanya. Engkau percaya padaku sebagai murid tertua. Baiklah, memang lebih tepat menunggu sampai di desa Sukorejo itu kita bicarakan.

Kebo Pradah kurang senang mendengar jawaban Tanu Pada ini. Namun dirinya seorang adik perguruan yang baik. Ia tak mau membantah kakak seperguruannya, dan kemudian ia diam saja dan melangkah mendampingi Tanu Pada.

Sebaliknya Mahisa Singkir yang melangkah di depan paling kanan hatinya agak gelisah. Ia tidak membuka mulut tetapi diam-diam selalu khawatir. Sebagai seorang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Sangkan, ia cukup kenal akan wataknya, disamping tahu pula diam-diam Sangkan tidak senang kepada Kebo Pradah dan tahu pula persaingan diam-diam memperebutkan Sarwiyah.

Disamping itu iapun tahu pula antara Kaligis dengan Tanu Pada diam-diam juga bersaing dalam memperebutkan Sarindah. Ia pernah mendengar langsung dari mulut Sangkan yang mencintai Sarwiyah dan Kaligis mencintai Sarindah. Akan tetapi sayang, dua orang ini tidak mendapat tanggapan dari dua gadis itu, karena sudah menjatuhkan pilihan kepada pemuda lain.

Di saat Mahisa Singkir sedang berpikir ini, tiba-tiba ia menjadi kaget mendengar pekik kesakitan dari samping. Kemudian ia terbelalak kaget melihat robohnya Tanu Pada dan Kebo Pradah. Darah membanjir keluar dari punggung, sedang Kaligis dan Sangkan masih memegang pedang bernoda darah, menyeringai seperti iblis.

Mampus kau! geram Kaligis.

Kakang.... apa yang kaulakukan? Mahisa Singkir gugup.

Akan tetapi Kaligis dengan mendelik sudah membentak, Singkir! Engkau jangan mencampuri urusan ini kalau masih ingin hidup.

Sangkan cepat menyambung dengan nada membujuk, Singkir, memang tidak seharusnya kau mencampuri urusan pribadi ini, supaya kau selamat. Engkau masih mempunyai hubungan keluarga dengan diriku. Asal engkau tidak berkhianat, aku dan Kakang Kaligis takkan mencelakakan engkau.

Tetapi.....tetapi.....Mahisa Singkir terbata-bata saking tegang dan khawatir. Engkau tahu, kepergianku bersama Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah. Bagaimana.... aku harus menjawab....jika kelak Guru bertanya?

Kaligis membentak, Huh, mengapa kau setolol itu? Katakan saja di jalan dihadang penjahat. Tanu Pada dan Kebo Pradah mampus di tangan penjahat dan

kau berhasil menyelamatkan diri.

Mana mungkin Guru percaya... ? Mahisa Singkir gelisah, menundukkan kepala lalu mengamati dua saudara yang menjadi korban itu bergantian.

Ternyata kegelisahannya sejak tadi terbukti. Kaligis dan Sangkan sudah menyerang Tanu Pada dan Kebo Pradah secara curang. Agaknya tikaman dari belakang itu tepat menembus jantung.

Sangkan mendelik tidak senang. Kesabarannya hilang, lalu mengancam, Pendeknya peristiwa ini hanya kau seorang yang tahu. Kalau rahasia kami ini sampai bocor, engkaulah orangnya yang membocorkan. Dan apabila terjadi demikian kau harus menebus dengan nyawamu. Tahu?

Mahisa Singkir pucat. Ia sadar kalau membantah, jiwanya tentu melayang di tangan dua orang ini. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali harus tunduk. Jawabnya kemudian, Baiklah! Urusan ini adalah urusan kalian sendiri dan aku tidak akan ikut campur. Dan akupun berjanji takkan membuka rahasia ini kepada siapapun. Akan tetapi sebaliknya akupun tidak mungkin kembali ke Tosari.

Mengapa begitu? bentak Kaligis. Kalau begitu, kau lain di bibir lain di hati!

Kakang, kau jangan cepat curiga,

Mahisa Singkir menjawab sambil menghela napas dalam. Engkau tahu aku tidak mungkin dapat berdusta kepada Guru. Mengingat hal itu maka tiada jalan lain yang lebih baik, kecuali sejak sekarang aku menyingkir dari Guru.

Mahisa Singkir berhenti sejenak mengambil napas. Lalu, Lenyapnya Kakang Tanu Pada dan Kebo Pradah tentu akan merupakan peristiwa besar bagi Mbakyu Sarindah maupun Mbakyu Sarwiyah. Manakah mungkin gampang percaya jika aku memberi laporan, bahwa dua orang itu tewas di tangan penjahat sedangkan diriku selamat tak kurang suatu apa? Hemm, salah-salah diriku sendiri yang dicurigai dan kemudian disiksa. Nah, kalau sudah terjadi seperti itu, manakah mungkin aku kuat lagi menyimpan rahasia ini? Itulah sebabnya aku memutuskan paling selamat kalau aku ikut menghilang juga.

Sangkan puas. Katanya, Bagus! Keputusan yang tepat, dan jalan ini memang yang terbaik.

Tetapi sekarang bagaimana dengan mayat dua orang ini ?

Hemm, mengapa sebabnya kau repot? Letakkan dua mayat ini di tepi desa. Esok pagi tentu akan dirawat orang. Hayo cepat, dan kita pergi dari sini!

Kaligis sudah mendahului menyambar mayat Tanu Pada. Mau tak mau

Sangkan mengikuti dan menyambar mayat Kebo Pradah. Lalu dua orang ini berlarian menuju desa.

Mahisa Singkir tak kuasa menahan mengalirnya air mata. Ia kemudian lari cepat ke jurusan lain. Lalu ia duduk di atas batu, sambil terisak. Hati pemuda ini amat sedih dan masygul. Mengapa antara saudara seperguruan sendiri terjadi persaingan dan mengakibatkan saling bunuh? Apakah kalau begitu cinta itu jahat? Cinta, apakah mendorong manusia melakukan perbuatan terkutuk? Ahh, ia menjadi ngeri sendiri.

Lama sekali pemuda ini menangis sedih dan menyesali peristiwa yang baru terjadi. Tidak pernah terbayang sama sekali dalam benaknya, Tanu Pada dan Kebo Pradah akan mati seperti itu. Disamping ia menyesalkan peristiwa yang baru terjadi, iapun menjadi bingung sendiri. Kepergiannya tanpa minta diri kepada orangtua. Namun sekarang karena takut bertemu dengan gurunya, tidak mungkin ia kembali ke Tosari dan menemui orang tuanya.

Saking bingung dan sedih, tiba-tiba saja timbul keputusannya yang nekad. Hemm, aku tidak sanggup menjadi murid murtad dan menjadi anak tidak berbakti kepada orang tua. Daripada hidup terus tetapi menderita, lebih baik mati saja....

Sringg....! Pedang dicabut. Kemudian secara nekad mata pedang itu disabetkan ke leher sendiri.

Akan tetapi ahh.... Mahisa Singkir kaget sendiri karena tiba-tiba pedangnya runtuh ke tanah terpukul oleh benda. Dengan sigap pemuda ini meloncat karena menduga ada orang yang menyerang dirinya. Dalam keadaan seperti ini ia tak takut mati. Siapapun akan dihadapi dengan mata terbuka dan hati tabah.

Heh heh heh heh. Engkau mau apa orang muda? mendadak seorang kakek gendut memakai jubah putih kedodoran sudah muncul di depan Mahisa Singkir. Munculnya kakek itu tiba-tiba dan menyebabkan Mahisa Singkir berjingkrak kaget.

Siapa kau! bentaknya menggeletar. Engkau manusia atau hantu?

Kakek gendut yang bukan lain Mpu Anusa Dwipa ini terkekeh, hingga perutnya yang gendut itu bergerak-gerak.

Heh heh heh heh, adakah hantu dapat bicara seperti manusia? Hai orang muda, apakah sebabnya engkau ingin memenggal lehermu sendiri?

Kau.....kau yang sudah menyebabkan pedangku runtuh?

Heh heh heh heh, kalau benar, mengapa?

Aku mau bunuh diri. Mengapa

sebabnya kau mengganggu?

Heh heh heh heh, apakah sebabnya kau mau bunuh diri? Agaknya engkau menghadapi urusan pribadi yang ruwet, sehingga engkau ingin mengakhiri hidupmu dengan jalan itu? Hemm, orang muda. Engkau keliru jika menganggap urusan dapat selesai begitu saja jika engkau sudah bunuh diri?

Mengapa tidak? Bukankah sesudah aku mati segala urusan menjadi rampung?

Ha ha ha ha, kau picik pengetahuan tentang hidup dan mati anak muda. Sudah tentukah engkau mati jika memenggal lehermu sendiri? Apakah kau lupa semua kehidupan di dunia ini hanya Dewata Agung saja yang menentukan? Jika tidak dikehendaki engkau takkan bisa mati. Hemm, orang muda, apakah engkau lupa bahwa sesuai dengan kepercayaan dalam agama, bakal terjadinya kehidupan lagi setelah manusia ini meninggal dunia? Ketahuilah hai anak muda, orang yang mati membunuh diri, dalam kehidupan kemudian hari, bisa tersesat. Senangkah kau apabila harus menjelma sebagai cacing atau babi?

Mendengar ini Mahisa Singkir terbelalak. Serta merta pemuda ini menjatuhkan diri dan berlutut, lalu terdengar katanya yang setengah meratap.

Kakek, ohh.... terima kasih atas nasihat kakek. Tetapi .... aku bingung dan tak tahu apa yang harus aku lakukan, karena saudara seperguruanku saling bunuh dan aku takut bertemu kembali dengan guruku. Itulah sebabnya aku menjadi nekad mau membunuh diri. Kalau sekarang Kakek melarang aku membunuh diri, tolonglah.... aku yang malang ini....

Mpu Anusa Dwipa terkekeh, Heh heh heh heh, apakah maksudmu orang muda? Aku sendiri manusia yang tanpa tempat tinggal, Aku sendiri beratap langit dan berselimut embun.

Ambillah diriku sebagai murid.

"Hait...." kakek gendut ini berjingkrak. Walaupun tubuhnya gendut, namun tubuhnya bisa ringan sekali dan melenting cukup tinggi.

Mahisa Singkir melongo saking kagum. Tahulah pemuda ini, kakek gendut ini seorang sakti mandraguna. Mungkin tidak kalah sakti dengan gurunya. Ia harus bisa diterima sebagai muridnya.

Kau ingin menjadi muridku? Murid apa, heh heh heh heh. Aku tidak mempunyai ilmu kepandaian apa-apa.

Heh heh heh heh. Engkau mau apa orang muda? mendadak seorang kakek gendut memakai jubah putih kedodoran sudah muncul di depan Mahisa Singkir.

Aku tidak perduli Kakek pandai apa. Pendeknya, Kakek harus menjadi guruku. Jika kakek menolak, aku akan membunuh diri saja.....Mahisa Singkir mendesak dan tidak memberi kesempatan kepada Mpu Anusa Dwipa menolak.

Hemm, sesungguhnya engkau ini murid siapakah, anak muda?

Si Tangan Iblis.

Hait.....lagi-lagi Mpu Anusa Dwipa berjingkrak lagi. Baru tangannya sudah iblis, apalagi kakinya. Tentu gurumu sakti mandraguna. Tetapi mengapa sebabnya engkau tinggalkan pergi?

Mahisa Singkir tidak mau bicara kepanjangan. Pendeknya ia harus mendapat kepastian, sedia ataukah tidak kakek ini menerima sebagai murid.

Karena itu kemudian katanya berubah menjadi ketus, Sudahlah, Kek, mau atau tidak menerima diriku sebagai murid? Kalau tak mau tidak apa. Pergilah dan aku mau membunuh diri.

Mpu Anusa Dwipa terkekeh. Dan tentu sesuai dengan wataknya yang suka menolong, ia tak sanggup membiarkan orang muda ini bunuh diri. Namun sebaliknya untuk menerima sebagai murid, iapun keberatan. Dirinya tidak pernah punya murid. Namun sudah tidak terhitung jumlahnya manusia yang diberi bagian ilmu kesaktiannya.

Kakek ini mengusap jenggotnya yang putih panjang menjuntai. Lalu katanya, Engkau seorang anak muda yang keras hati, tetapi jujur. Hemm, baiklah aku akan mendidik kau sambil lalu selama dua tahun. Dan engkau tidak berhak pula menyebut aku sebagai guru.

Betapa gembira hati pemuda ini

sulit dilukiskan. Ia menjatuhkan diri dan berlutut sampai dahinya membentur tanah.

Mari kita pergi dari sini. Tapi ingat, aku bukan gurumu, ujar kakek itu.

Tanpa membantah Mahisa Singkir mengikuti di belakang. Akan tetapi pemuda ini menjadi terbelalak kaget dan kelabakan, karena gerakan kakek gendut itu amat gesit. Ia sudah melangkah cepat, kemudian lari. Akan tetapi ternyata dirinya tidak dapat mendekati kakek itu. Namun ia mengeraskan hati dan terus berlarian, sekalipun napasnya sudah keluar dan masuk telinganya. Ia takkan berhenti berlari mengejar Mpu Anusa Dwipa sebelum napasnya putus. Karena ia sadar tentu kakek gendut itu menguji kesetiaannya.

2

Tiga bulan telah berlalu tanpa terasa. Tibalah batas waktu para murid Si Tangan Iblis harus kembali ke Tosari memberi laporan hasil tugasnya. Rombongan yang datang pertama kali adalah Wastu, Warigalit dan Bala Rebo. Hari itu juga menyusul datang rombongan murid yang menuju ke utara, Kuda Sobrah, Senggring dan Pahang.

Semua murid yang sudah tiba ini menyebabkan Si Tangan Iblis, Sarindah dan Sarwiyah menghela napas sedih dan menyesal. Karena semua pulang tanpa membawa hasil.

Harapan Si Tangan Iblis tinggal kepada rombongan Tanu Pada dan rombongan Kaligis. Orang tua ini berharap, mudah-mudahan murid yang belum datang melapor itu berhasil.

Akan tetapi esok paginya Si Tangan Iblis, Sarindah dan Sarwiyah kaget ketika Kaligis dan Sangkan datang tanpa Ananto. Maka timbul pertanyaan dalam hati kakek dan cucu ini, ke mana Ananto?

Untunglah Kaligis maupun Sangkan cukup cerdik dan mengenal pula watak gurunya. Sebelum gurunya bertanya, dua orang murid ini sudah berlutut di depan Si Tangan Iblis sambil membenturkan dahi di tanah. Dan guna menutupi rahasia kebusukannya, dua murid ini malah sudah menangis sambil meratap-ratap mohon supaya dibunuh mati saja.

Guru.... hu hu huuuuukkk..... bunuh sajalah murid yang tidak berguna seperti aku ini! ratap Sangkan di tengah tangisnya.

Benar.... Guru.... bunuh sajalah kami.... Kaligis menirukan.

Sarindah dan Sarwiyah yang diam-diam benci kepada Kaligis maupun

Sangkan, tidak senang dan merasa sebal. Mengapa dua orang ini begitu datang sudah menangis dan minta dibunuh?

Huh huh, pemuda cengeng tiada guna! bentak Sarindah. Apa sih sulitnya membunuh kamu berdua, kalau memang berdosa? Lekas katakanlah apa sebabnya kamu datang dan meratap-ratap ? Sebal aku melihat murid Kakek yang gampang menitikkan air mata.

Sarwiyah tak kalah angkuh dan ketusnya. Bentaknya, Huh huh melihat kamu datang tanpa Sentiko, jelas kamu tak becus mencari. Tapi huh, di mana Ananto? Mengapa tidak datang bersama kamu?

Si Tangan Iblis mengerutkan alis. Kakek ini kurang senang mendengar ucapan dan sikap cucunya. Tegurnya, Indah! Wiyah! Sikapmu jangan sekasar itu kepada saudara seperguruan sendiri. Ibaratnya kita semua ini adalah telor dalam satu sarang, dan ibarat pula setandan pisang. Yang satu busuk yang lainpun menjadi busuk. Tahu? Kamu semua harus rukun dan bersatu padu dan kelak kemudian hari kamu semua menunaikan tugas suci!

Si Tangan Iblis memang mendidik murid-muridnya penuh disiplin, menanamkan kerukunan adalah dengan harapan kemudian hari semua murid ini dapat mewakili dirinya membalaskan

sakit hati kepada musuh-musuhnya. Mengingat cita-cita ini maka ia terang-terangan menegur sikap cucunya.

Kaligis dan Sangkan, apa yang sudah terjadi? Ceritakanlah sejujur-nya, apakah sebabnya Ananto tidak datang bersama kamu? Lalu di manakah dia sekarang? tanya Si Tangan Iblis dengan nada sabar, sesuai kedudukannya sebagai guru.

Sangkan yang lebih pandai bicara, segera memberikan laporannya. Ia mengarang cerita, bahwa di saat lewat pada tebing gunung yang licin, Ananto terpeleset jatuh dan masuk ke dalam jurang. Dikatakan pula bahwa ia bersama Kaligis sudah berusaha menolong. Tetapi justru usaha mereka itu malah hampir saja Kaligis tergelincir masuk ke jurang.

Bohong! bentak Sarindah tiba-tiba dan sring... gadis cantik ini sudah menghunus pedang dan me-ompat ke depan. Pedangnya menyambar untuk memancung leher Kaligis dan juga Sangkan sekaligus.

Tring.....! Sarindah terhuyung mundur dan hampir saja pedangnya lepas. Telapak tangannya panas sedang lengannya seperti lumpuh, sebab pedangnya yang menyambar sudah disentil dengan jari tangan kakeknya sendiri.

Indah! Apa maksudmu? tegur Si

Tangan Iblis sambil mendelik marah.

Aku tidak percaya keterangannya. Keterangan itu bohong belaka, Kek, dan Kakek harus mengadakan penyelidikan di tempat, baru aku bisa mempertimbangkan. Apabila keterangan mereka tidak masuk akal, sepatutnyalah murid jahat ini dihukum mati.

Sadar keselamatan nyawanya dalam bahaya, Sangkan yang licin cepat menyahut setengah menantang, Adi Sarindah! Apakah alasanmu menuduh keteranganku bohong? Mau menyelidiki di tempat peristiwa silakan. Tetapi sebaliknya, bagaimanakah kalau keteranganku ini benar? Kalau Guru memang mempersalahkan aku tak becus menjaga keselamatan Adi Ananto, itu urusan lain. Dan sebagai murid, akupun sudah mengaku bersalah, karena itu aku sudah menyerahkan jiwaku dan kalau perlu dihukum mati oleh Guru, sebagai penebus kesalahanku, akupun tidak menyesal. Karena bagaimanapun, murid yang setia dan baik harus tunduk kepada Guru. Tetapi karena masalah ini di luar kemampuan kami dan merupakan kecelakaan, hanya Dewata saja yang sudah tahu.

Sudah, sudahlah! cegah Si Tangan Iblis. Kalian jangan ribut sendiri. Sarindah, sekalipun engkau cucuku, tetapi dalam urusan perguruan, kau pun kedudukanmu sebagai murid. Dalam

perguruan sikap seorang guru harus adil dan bijaksana dan tidak boleh pilih kasih. Tahu?

Sarindah terbungkam mendengar ucapan kakeknya yang keras ini. Namun diam-diam gadis ini tetap pada pendiriannya, tidak percaya keterangan Sangkan itu. Disamping timbul rasa tidak percaya, gadis inipun menjadi marah juga. Ia merasa malu dibentak dan ditegur kakeknya di depan orang lain. Maka sambil membantingkan kaki gadis ini kemudian menyeret adiknya diajak pergi meninggalkan rumah.

Si Tangan Iblis menghela napas panjang. Ia menyesal juga mengapa terpaksa menegur cucunya sendiri secara keras. Namun apa harus dikata? Ia dalam kedudukannya sebagai guru tidak boleh pilih kasih dalam menghadapi semua muridnya. Maka Sarindah yang mau menang sendiri tidak boleh terjadi, apa pula secara lancang sudah berusaha membunuh orang, sebelum ada pembuktian salah dan benarnya keterangan Sangkan. Disamping itu ia merasa pula sedang menghadapi persoalan yang lebih penting, tentang Sentiko. Karena itu dengan sikap yang sabar, ia menanyakan tentang hasil usaha para murid dalam usaha mencari Sentiko.

Dengan kepandaiannya mengarang cerita, Sangkan menerangkan secara

lancar tentang peristiwa Ananto, diberi bumbu yang menarik. Hingga Si Tangan Iblis mendengarkan penuh perhatian.

Padahal kenyataan yang terjadi jelas berbeda. Kaligis maupun Sangkan tidak menunaikan tugas semestinya. Kenyataannya sesudah berhasil membunuh Tanu Pada dan Kebo Pradah, mereka menghabiskan waktu untuk pergi ke mana mereka sukai. Dalam hal ini Sangkan malah menceritakan pula dalam perjalanan menunaikan tugas hampir saja mati di tangan seorang pemuda yang berkawan dengan binatang berbisa.

Si Tangan Iblis terbeliak kaget mendengar cerita ini. Orang yang terkenal berkawan dengan binatang berbisa, hanya Julung Pujud. Apakah orang itu masih hidup dan pemuda itu muridnya? Kalau benar, sungguh kebetulan, Julung Pujud bisa dijadikan sekutunya.

Di mana kau bertemu dengan pemuda itu? tanya Si Tangan Iblis. Apakah pemuda itu berdua dengan seorang tua kerdil yang rambutnya dibiarkan terurai tanpa digelung?

Melihat gurunya tertarik, Sangkan gembira. Kalau gurunya sudah tertarik persoalan lain bukankah ini merupakan permulaan yang menguntungkan? Berarti dirinya takkan didesak tentang persoalan Ananto. Jawabnya cepat,

Tidak, Guru. Apakah guru sudah kenal dengan guru bocah itu? Kalau tak salah dia mengaku bernama Warigagung, sedang gurunya, dia menyebut nama Julung Pujud.

Ha ha ha ha, memang benar dia! Sayang, bocah itu sendirian saja. Kalau gurunya hadir, hemm.....betapa menggembirakan. Karena tahukah kau guru bocah itu merupakan sahabat baikku? Telah puluhan tahun lamanya nama Julung Pujud lenyap dan semula aku mengira dia sudah mati. Namun ternyata sekarang, nyawa orang kerdil itu masih ulet juga.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara lengkingan nyaring. Seperti anak panah lepas dari busur, tubuh Si Tangan Iblis melesat keluar rumah. Lalu kakek itu berlarian seperti terbang menuju ke timur.

Kaligis dan Sangkan saling pandang dengan bibir tersenyum, hati merasa lega dan merasa bebas dari bahaya. Kemudian seperti murid yang lain, dua orang inipun berlarian mengikuti jejak gurunya.

Si Tangan Iblis berlarian cepat sekali dengan hati gelisah. Karena lengkingan nyaring tadi merupakan tanda bahaya dalam perguruannya. Lengking yang sudah amat ia kenal itu, tentu lengking cucunya sendiri, Sarwiyah. Hanya yang menyebabkan kakek

ini heran, bahaya apakah yang mengancam cucunya itu dan mengapa pula sebabnya Sarwiyah pergi diam-diam?

Memang sesungguhnya, dengan hati amat mendongkol, Sarindah dan Sarwiyah meninggalkan rumah diam-diam. Karena semua murid kakeknya sudah pulang sedang yang belum tinggal Tanu Pada, Kebo Pradah dan Mahisa Singkir, maka Sarindah segera mengajak adiknya pergi untuk menjemput rombongan murid yang belum pulang itu. Dengan kata lain Sarindah sudah merindukan Tanu Pada sedang Sarwiyah sendiri sudah rindu kepada Kebo Pradah.

Dan sebenarnya kakak beradik ini gelisah juga, mengapa pemuda yang mereka rindukan itu terlambat datang? Maka daripada di rumah hati tidak tenang, lebih baik pergi dari rumah sambil mencari hawa baru.

Dalam perjalanan ini Sarindah yang berangasan itu bersungut-sungut mencela sikap kakeknya. Katanya, Huh, mengapa sebabnya Kakek jadi begitu? Mengapa Kakek malah membela Kaligis dan Sangkan? Huh, aku benci sekali.

Hemm, sudahlah, engkau jangan marah-marah sendiri seperti itu! sahut Sarwiyah yang nadanya seperti memberi nasihat.

Watak kakak beradik ini memang berlainan. Sarindah berangasan, sebaliknya Sarwiyah sabar dan agak

pendiam.

Kita memang tidak bisa begitu saja menyalahkan Kakek. Sebab kita belum memperoleh bukti, benar dan tidaknya keterangan dua orang itu. Guna mencari keterangan, tentu saja kita harus mendapat bantuan Kakang Kebo Pradah dan Kakang Tanu Pada. Hemm, tetapi sayang sekali mengapa mereka terlalu lambat? Mudah-mudahan kita tidak terlalu jauh harus menjemput.

Tetapi huh, sikap Kakek itu, mengapa malah berpihak kepada dua bedebah itu? Huh, kalau saja tidak dihalangi Kakek, lehernya tentu sudah putus kubabat pedang. Huh, benci aku melihat dia! Sarindah mengucapkan kata-katanya dengan geram. Coba siapa yang tidak benci? Matanya itu seperti iblis kalau memandang aku. Huh, sangkanya dia pemuda tampan dan aku tertarik? Huh, kalau melihat orang, mulutnya cengar-cengir seperti monyet!

Tiba-tiba terdengar suara orang ketawa terkekeh. Belum juga lenyap suaranya sudah muncul seorang pemuda yang rambutnya tidak digelung, mendelik dan menghardik, Hai, apa katamu tadi? Siapa yang cengar-cengir seperti monyet?

Munculnya pemuda itu yang bukan lain Warigagung menyebabkan dua gadis ini kaget. Dalam keadaan sedang uring-

uringan ini, menyebabkan Sarindah amat tersinggung. Gadis ini mendelik dan marah. Dan pemuda ini malah bisa dijadikan sasaran kemarahannya.

Engkau itulah yang cengar-cengir seperti iblis. Huh, apakah sangkamu dengan pakaianmu macam itu, menjadi tambah keren dan tampan? Huh, muak aku melihat kau!

Warigagung ketawa terkekeh. Akan tetapi matanya mendelik marah. Ia juga pemuda berangasan, gampang marah dan suka gila-gilaan. Jangan lagi kepada orang yang menyinggung perasaannya, walaupun kepada orang yang tak bersalah sekalipun, ia bisa bertindak semau sendiri. Suka mengganggu orang untuk memancing kemarahan dan tangannya ganas dan tidak segan membunuh manusia.

Sesuai dengan wataknya itu maka balasnya tak kurang lantang. Kau bilang apa? Aku seperti iblis, heh heh heh heh. Sangkamu kau ini seperti apa? Huh, engkau perempuan bawel. Perempuan lancang mulut, apakah sangkamu kau cantik? Huh huh, engkaupun seperti wewe gombel penjaga kuburan!

Mbakyu, tegur adiknya. Sudahlah, jangan kau layani dia. Mari kita mengambil jalan lain.

Apa? bentak Sarindah. Kita harus mengalah kepada pemuda gila ini? Kita mau saja dihina orang? Huh huh, tidak!

Aku tidak takut! Aku masih sanggup menghajar pemuda liar dan lancang mulut ini!

Bagus, heh heh heh heh! Dengan apa engkau mau menghajar aku? ejek Warigagung. Marilah kita coba, dan tanganku sudah gatal untuk menampar mulutmu yang bawel itu. Heh heh heh heh, aku ingin melihat. Apakah pipimu yang halus dan bibirmu yang merah itu.....

Sring.. Sarindah mencabut pedang.

Mampuslah! teriaknya sambil menerjang ke arah Warigagung. Gadis yang wataknya memang berangasan ini sudah tidak kuasa lagi menahan kemarahannya. Begitu menyerang dengan pedang sekaligus sudah menyerang mata, leher dan ulu hati.

Sarwiyah yang memang lebih sabar berdiri menonton ia tak akan memberi bantuan kepada mbakyunya, kalau keadaan tidak memerlukan benar. Karena bantuan itu hanya akan merendahkan martabat kakak-perempuannya yang belum tentu kalah.

Ahhh....! Warigagung berteriak kaget, ketika tiba-tiba sinar putih yang panjang menyerang dirinya dengan ganas dan cepat. Ia melompat ke samping sambil menyentil dengan jari tangan.

Akan tetapi pedang Sarindah seperti ular hidup. Sentilan jari

tangan Warigagung tidak kena, malah hampir saja lengannya tertabas pedang.

Dalam hal ilmu pedang, Sarindah memang merupakan murid terpandai dan tingkatya lebih tinggi dibanding Sarwiyah.

Memang tidak percuma Si Tangan Iblis menggembleng cucunya semenjak masih kecil. Maka tidak mengherankan kalau pedangnya bergerak seperti hidup dan menyambar ke depan dengan ganas.

Akan tetapi sekalipun usianya masih lebih muda, Warigagung dididik penuh disiplin dan penuh ketekunan oleh Julung Pujud, tokoh sakti mandraguna yang wataknya aneh. Maka serangan ganas yang dilakukan Sarindah itu disamping menimbulkan kegembira-annya juga menyebabkan pemuda ini marah. Ketika pedang sarindah berkelebat dari atas membabat leher yang diteruskan ke bawah untuk menikam dada, dengan gesit Warigagung menekuk tubuh lalu berjungkir balik ke belakang beberapa jauhnya. Begitu berdiri, tahu-tahu pedang dengan hulu dihias ukiran kepala ular sudah di tangan.

Pemuda ini meringis dan mulai beringas. Bentaknya geram, Huh, tanpa sebab kau sudah menyerang aku dengan ganas dan berusaha membunuhku. Karena itu engkau jangan menyalahkan aku jika pedangku ini sampai melubangi tubuhmu!

Enak saja kau bicara! ejek Sarindah. Engkau sendiri yang akan mampus dalam tanganku. Berbareng dengan ucapannya yang terakhir, Sarindah sudah menerjang ke depan. Sinar putih yang panjang berkelebat, kemudian bergulung membungkus tubuh lawan.

Tetapi serangan yang hebat itu hanya disambut dengan ketawa Warigagung yang terkekeh dan sesaat kemudian, trang.... benturan pedang terdengar nyaring.

Sarindah memekik tertahan dan tubuhnya terhuyung beberapa langkah ke belakang. Gadis ini meringis menahan sakit disamping tambah marah.

Sebaliknya Warigagung hanya mundur dua langkah ke belakang, lalu pemuda ini terkekeh merendahkan.

Peristiwa yang terjadi ini di luar dugaan. Sarindah menahan rasa sakit karena lengannya seperti lumpuh. Kemudian dengan sinar mata yang beringas, gadis ini memaki.

Bangsat hina! Engkau berani kurangajar di tempat ini? Huh Sarwiyah! Mari kita keroyok dan kita bunuh pemuda busuk ini.

Sring! Sarwiyah menghunus pedangnya setelah mendapat izin kakaknya. Lalu kakak-beradik ini membagi serangan dahsyat. Sarindah menyerang bagian tubuh atas sedang Sarwiyah me-

nyerang bagian tengah dan bawah.

Serangan ini merupakan serangan ganas dan amat berbahaya, karena serangan kakak beradik ini menutup ruang gerak Warigagung.

Trang trang..... Auww....!

Warigagung berhasil menghalau sambaran dua batang pedang kakak beradik ini dengan tangkisan pedang-nya. Namun pemuda ini tidak urung harus berteriak kaget sambil melompat ke belakang. Sebab ternyata walaupun ia berhasil menangkis pedang tersebut, pedang lawan meluncur kembali menyerang. Pedang Sarindah hampir saja melukai lehernya, sedang pedang Sarwiyah hampir saja melubangi pe-rutnya.

Apa yang terjadi memang di luar dugaan Warigagung. Pedang yang bisa ditangkis itu sekalipun mental menyeleweng masih merupakan ancaman berbahaya.

Memang inilah termasuk keis-timewaan ilmu pedang yang dicampur dengan gaya permainan tombak hasil ciptaan Si Tangan Iblis. Kehebatan ilmu pedang itu baru tampak nyata dan lebih ganas apabila sudah mengeroyok. Gabungan tenaga dan kerjasama dalam mengeroyok ini akibatnya akan menyulitkan pihak yang dikeroyok. Karena kekuatannya akan menjadi berlipat ganda. Demikian pula yang

terjadi sekarang ini, walaupun Warigagung seorang pemuda yang sudah mendapat gemblengan Julung Pujud, tidak urung agak kesulitan juga menghadapi keroyokan ini. Kecepatan dan perubahan gerak pedang lawan ini sulit diduga, dan hanya karena menge- rahkan kepandaiannya saja Warigagung sanggup menghadapi keroyokan ini.

Kalau pada tiga bulan lalu Warigagung menghadapi lima orang murid Si Tangan Iblis tanpa kesulitan, adalah tidak mengherankan. Karena tingkat para murid Si Tangan Iblis itu jauh di bawah Sarwiyah maupun Sarindah. Jangan lagi terhadap dua orang gadis ini, baru dengan Ananto dan Sentiko saja, tingkat Tanu Pada dan adik-adik seperguruannya masih kalah tinggi. Itulah sebabnya Wari- gagung menghadapi keroyokan dua orang ini harus mengerahkan kepandaiannya. Sekalipun demikian Warigagung hanya kuasa mengimbangi saja tanpa bisa mendesak.

Keadaan ini menyebabkan Wari- gagung yang mempunyai watak liar dan ganas itu menjadi penasaran. Hanya untungnya sekalipun pemuda ini ganas, Warigagung merupakan seorang pemuda yang tak sampai hati mengganas kepada perempuan. Ia masih mempunyai sifat- sifat baik terhadap wanita. Ia demikian menghormati. Oleh sebab itu

walaupun ia seorang pemuda yang mempunyai sifat liar, ia benci kepada laki-laki yang berani menghina dan mempermainkan perempuan. Tak segan-segan membunuh orang dalam usahanya membela wanita.

Mengapa Warigagung mempunyai watak dan sikap seperti ini terhadap perempuan? Semua ini mempunyai sangkut paut dengan sejarah hidupnya sendiri. Ia tidak akan lupa kepada peristiwa yang telah menimpa ibunya.

Peristiwa itu terjadi ketika Warigagung baru berumur enam tahun. Pada suatu hari terjadilah percekcokan antara ayah dan ibunya. Sikap ayahnya memang sewenang-wenang dan kasar terhadap ibunya. Maka dalam percekcokan ini ayahnya telah memukuli ibunya. Bukan saja dengan tangan dan kaki, tetapi juga menggunakan alat pemukul. Karena dipukuli dan disiksa sedemikian rupa oleh ayahnya, sebagai akibatnya ibu itu meninggal karena luka-lukanya yang berat dan tidak kuat menahan sakit. Dan ketika itu entah mengapa sebabnya, walaupun ia baru berumur enam tahun, tidak tahan melihat ibunya menggeletak dan mandi darah. Ia kemudian marah dan membela ibunya, dengan mengambil alat pemukul dari kayu yang semula dipergunakan ayahnya memukuli ibunya. Kemudian menggunakan seluruh kekuatannya, ia

memukul ayahnya dari belakang.

Pukulan itu walaupun tidak menimbulkan sakit tetapi ayah yang sedang mata gelap ini bukannya menginsyafi kesalahannya telah membunuh isterinya sendiri, malah segera menyambar alat pemukul tersebut dan direbut. Warigagung berusaha mempertahankan alat pemukul itu tetapi kalah kuat dan roboh terguling. Dalam kalapnya ayah ini segera memukuli Warigagung sekuat tenaga sambil berteriak, Mampuslah kau anak durhaka!

Bukk.....! sekali pukul Warigagung yang kecil itu hanya menjerit satu kali lalu pingsan.

Untung ketika alat pemukul itu melayang untuk kedua kalinya, si ayah yang kalap terhuyung ke belakang roboh, terdorong oleh angin yang kuat sekali. Ternyata saat itu muncullah Julung Pujud yang menyelamatkan Warigagung, dan seterusnya menjadi gurunya.

Peristiwa meninggalnya si ibu yang amat dicintai itu dan di tangan ayahnya sendiri, mengesan sekali dalam sanubari bocah itu. Peristiwa itu selalu menjadi kenangan pahit dan tidak bisa dilupakan sekejap pun, kecuali di kala tidur.

Apa yang terjadi ini kemudian mempengaruhi watak dan tabiatnya. Ia menjadi seorang pemuda yang amat

menghormati kepada wanita. Ia takkan rela melihat setiap wanita yang direndahkan laki-laki. Tanpa peduli lagi, siapa yang dibelanya dan laki-laki yang berani merendahkan tentu di-siksa dan mungkin malah dibunuh mati.

Tetapi apakah sebabnya sekarang ini ia menjadi marah dan melawan kepada Sarindah dan Sarwiyah soalnya bukan lain karena sikap Sarindah ini amat menyinggung perasaan dan menyebabkan ia menjadi marah. Warigagung masih ingat bahwa yang dihadapi ini perempuan, sekaum dengan ibunya. Maka walaupun penasaran tidak segera dapat mengalahkan lawan, ia masih dapat membatasi diri. Ia tidak mau menggunakan jarum beracun yang berbahaya itu.

Akan tetapi ternyata usahanya mengalahkan dua orang gadis ini tidak juga berhasil. Walaupun ia sudah mengerahkan kepandaiannya dan seratus jurus sudah lewat, keadaan masih tetap imbang. Diam-diam ia menjadi gelisah, karena untuk melukai dengan jarum beracun tidak sampai hati. Lalu apa yang harus dilakukan menghadapi dua gadis ini!

Untung ia segera ingat perempuan jijik kepada binatang melata. Lebih-lebih sebangsa ular. Teringat itu timbullah akalnya. Ia akan mengundang ular, dan ia percaya di tempat ini

banyak binatang itu.

Mendadak ia melengking nyaring sambil melompat jauh ke belakang. Pada kesempatan ini ia segera mencabut serulingnya, dan segera pula meniup serulingnya itu dengan langan kiri.

Pada mulanya kakak-beradik ini heran dan curiga melihat lawannya mencabut seruling lalu meniup. Namun sesaat kemudian dengan melengking nyaring dan marah, Sarindah dan Sarwiyah sudah menerjang maju berbareng. Sarindah menyerang dari arah kiri, sedang Sarwiyah menyerang dari arah kanan. Angin yang dingin dari pedang segera menyambar ke arah Warigagung.

Warigagung yang sedang meniup seruling menggunakan tangan kiri tentu saja tak mau melayani serangan tersebut dan menggunakan kelincahannya menghindar sambil menangkis.

Trang trang trang

Tulit.... tulit…..tulit....!

Benturan senjata pedang terdengar berkali-kali dan diselingi suara seruling yang nyaring.

Melihat lawannya hanya selalu menangkis sambil meniup serulingnya ini, tiba-tiba mereka menjadi curiga. Khawatir kalau lawan menggunakan ilmu sihir. Maka Sarindah segera mem-perhebat serangannya, sambil mengan-jurkan kepada adiknya untuk berbuat

sama.

Wiyah! Hayo lekas kita bunuh pemuda liar ini!

Mari kita berlomba Mbakyu, dia sudah tidak dapat membalas serangan kita. Tetapi di saat dua orang kakak-beradik ini memperhebat serangannya, tiba-tiba terdengarlah suara berisik dari segala jurusan dan terdengar pula suara desis panjang yang saling sahut.

Pada mulanya dua orang gadis ini heran. Tetapi setelah suara berisik itu menjadi semakin dekat sedang suara mendesis semakin nyata terdengar, baik Sarindah maupun Sarwiyah menjadi kaget dan pucat. Ular yang tidak terhitung banyak nya bergerak cepat dari segala penjuru. Suara desis tidak pernah putus, dan bau anyir bercampur amis segera menusuk hidung mereka, menyebabkan dua gadis ini mual.

Dua orang gadis ini memang cukup tangguh apabila berhadapan dengan manusia. Tetapi begitu berhadapan dengan puluhan ekor ular besar dan kecil yang saling mendesis, menjulur-kan lidah merah, mereka menjadi ngeri dan ketakutan. Tidak tercegah lagi niereka mengangkat tangan kiri untuk menutup mata dan wajah. Mereka tak tahan melihat ular sebanyak itu dan sekarang sudah mengurung dari segala jurusan. Antara mereka dengan Warigagung sekarang telah dipisahkan

oleh pagar ular hidup. Warigagung sudah menyarungkan pedangnya, dan sekarang pemuda ini duduk di atas batu sambil asyik meniup serulingnya.

Senang juga hati Warigagung melihat lawannya sekarang tidak berdaya itu. Kalau saja yang dikurung ular itu bukan perempuan, Warigagung sudah tentu menurunkan tangan maut. Ia bisa menyerang dengan jarum yang beracun, atau menggerakkan ular-ular itu dengan irama serulingnya untuk menyerang. Namun karena perempuan, maka dalam hatinya sudah merasa puas apabila perempuan ini menjerit-jerit minta ampun.

Tiba-tiba pemuda ini menghentikan tiupan serulingnya, gehingga ular-ular itu berhenti bergerak. Sejenak kemudian terdengar suara Warigagung yang tertawa dan berkata, Ha ha ha ha, kamu takut ular? Hayo, lekaslah kamu minta ampun dan mengaku kalah. Ular-ular itu akan segera kuusir pergi dan engkau takkan diganggu lagi.

Walaupun ngeri, setelah ular-ular itu tidak bergerak, mereka berani membuka mata. Namun ketika mendengar tuntutan Warigagung supaya menyerah, Sarindah yang berangasan menjadi marah.

Huh! bentaknya. Dengan mengandal-kan ular yang liar itu, kau sudah sombong dan lancang mulut? Hayo jika

engkau memang jantan, singkirkanlah ular-ular itu dan kita berkelahi lagi.

Heh heh heh heh, aku tidak suka berkelahi dengan perempuan. Maka biar ular-ular itu saja yang mewakili aku mengeroyok kamu! sahut Warigagung.

Walaupun semula mereka takut melihat puluhan ular yang datang dan menjadi ketakutan, tetapi sekarang perasaan itu sudah berkurang. Maka mendengar ucapan Warigagung ini mereka menjadi salah paham. Mereka mengira pemuda itu merendahkan dan menghina. Mereka juga mengira diri mereka bukanlah lawan yang sepadan. Padahal ucapan Warigagung ini sejujurnya, dan ia benar-benar merasa tak enak hati berkelahi melawan perempuan. Sebab setiap berhadapan dengan lawan perempuan segera terbayang di depan matanya ibunya yang menggeletak mati dan mandi darah oleh siksaan ayahnya.

Karena salah paham Sarindah dan Sarwiyah menjadi marah. Lalu terdengarah kata Sarindah yang lantang, Wiyah! Mari kita bunuh semua ular ini.

Mari! sambut Sarwiyah penuh semangat. Kuatkan hatimu dan jangan terpengaruh.

Kakak beradik ini segera bergerak dan meloncat menggunakan pedang masing-masing untuk mulai membabat ular yang mengurung itu.

Akan tetapi sebaliknya Warigagung segera ketawa terkekeh, lalu meniup serulingnya dengan nada tinggi. Hingga puluhan ular itu bergerak lagi, ada yang tiba-tiba berdiri dengan mengang-kat kepala, sedang ular bandhotan yang pendek itu melenting menyambar kakak beradik itu.

Sekalipun hati dua gadis ini masih diliputi rasa ngeri dan takut, pedangnya segera bergerak juga. Beberapa ekor ular segera tertabas oleh pedang hingga kelojotan dan mati. Dalam waktu singkat dua gadis yang setengah ngeri ini sudah membunuh banyak ular. Pedangnya sudah dicat oleh merahnya darah ular dan di sekitar gadis itu sudah digenangi darah ular yang berbau amis. Dan walaupun mereka berusaha menahan namun tidak urung kepala mereka menjadi pening, perut mual dan ingin muntah.

Warigagung tetap saja duduk di atas batu dan terus meniup serulingnya dengan nada tinggi. Namun demikian ia tidak mau mencelakakan kakak beradik itu, dan tiupan serulingnya hanya menyuruh ular itu menari, dan bukan menyerang. Dan celakanya walaupun sudah tidak terhitung lagi jumlahnya ular yang mati, jumlah itu seperti tidak pernah berkurang. Karena tiupan seruling itu kuasa mengundang ular yang semula masih berdiam diri di

dalam liang. Malah kalau semula yang datang mengurung paling besar hanya sebesar ibu jari kaki, sekarang ular yang berdatangan lagi ini lebih besar. Ada yang sebesar lengan orang dewasa dan ada pula yang sebesar betis manusia dewasa.

Darah ular yang anyir membelabar di sana sini. Dan bangkai ular telah banyak menggeletak memenuhi sekitar mereka. Mau tidak mau dua gadis ini menjadi ngeri, disamping sudah hampir muntah. Saking tak kuasa lagi menghadapi keadaan seperti ini, tidak tercegah lagi mulut Sarindah sudah melengking nyaring. Kemudian disusul pula oleh lengkingan Sarwiyah yang nyaring tajam untuk memberitahu kepada kakeknya, diri mereka berhadapan dengan bahaya.

Tetapi justru kebetulan lengking nyaring dua gadis ini mengatasi suara seruling. Maka untuk beberapa saat ular yang berkerumun itu gerakannya kacau tak karuan. Ada yang membalikkan diri untuk pergi dan ada pula yang berhenti bergerak.

Dalam keadaan hampir tidak tertahankan lagi ini mendadak terdengar bentakan nyaring. Hai, siapa berani kurangajar di tempat ini dan mengganggu cucuku?

Bentakan itu disusul dengan berkelebatnya bayangan yang cepat.

Kemudian muncullah Si Tangan Iblis. Ketika melihat cucunya dengan wajah pucat dan payah dikurung puluhan ular, kakek ini menjadi marah. Dua belah tangannya bergerak cepat sekali, saling susul menyambar ke depan. Angin yang amat kuat segera menyambar ke arah ular tersebut seperti lesus. Dan ular yang terserang ketakutan lalu tidak memperdulikan irama seruling Warigagung sudah kacau dan pergi.

Sarindah dan Sarwiyah menjadi gembira melihat munculnya sang kakek. Dengan berloncatan di sela bangkai ular, dua gadis ini segera menghampiri Si Tangan Iblis.

Sebaliknya Warigagung menjadi beringas dan marah sekali, melihat barisan ularnya bubar berantakan. Pemuda ini meloncat berdiri dan dengan mata merah serta mendelik sudah membentak, Siapa kau, berani mengusir ularku?

Si Tangan Iblis terkekeh, jawabnya, Anak, mengapa engkau menjadi penasaran? Dan mengapa pula sebabnya engkau memusuhi cucuku? Di antara kita ini adalah orang sendiri. Apakah engkau tidak tahu?

Mendengar ucapan kakeknya itu Sarindah heran, lalu mencela, Kakek, pemuda busuk dan liar seperti itu, mengapa kau katakan orang sendiri? Dia telah memusuhi aku dan akupun belum

kalah melawan dia!

Si Tangan Iblis memalingkan mukanya, lalu menghardik, Sarindah, kau jangan lancang mulut. Dia ini bukan orang lain, dia bernama Warigagung murid sahabatku Julung Pujud.

Kemudian sambil memandang Warigagung, kakek ini meneruskan, Anak, mana gurumu?

Mendengar ucapan kakek ini yang tepat, Warigagung mengerutkan alis tetapi ragu. Benarkah kakek ini sahabat gurunya? Tetapi tentu saja pemuda ini tak gampang percaya, dan malah timbul dugaannya, tentu kakek ini berusaha membujuk karena takut kepada gurunya. Menduga demikian pemuda ini menyahut dingin.

Hemm, siapa mau percaya kepada omonganmu? Hayo katakanlah siapa namamu, orang tua?

Tetapi sikap Warigagung yang agak kurang menghormat ini tidak menyebabkan Si Tangan Iblis marah. Memang ada sebabnya. Pertama, berhadapan dengan guru pemuda ini kalau sampai terjadi perselisihan adalah amat berbahaya. Yang kedua, Si Tangan Iblis memang mempunyai maksud tertentu. Ia ingin mengikat persahabatan dengan Julung Pujud kerena tenaga kakek itu apabila dapat dibujuk amat penting artinya bagi cita-citanya.

Hemm, orang muda, apakah gurumu

tidak pernah menyebut nama Si Tangan Iblis yang berdiam di Tosari? pancingnya. Dalam hati ia menduga pasti, bahwa bocah ini sudah pernah mendengar namanya.

Namun ternyata dugaan Si Tangan Iblis ini salah. Warigagung menggelengkan kepalanya dan menjawab, Aku belum pernah mendengar dan Guru tidak pernah menyebut pula.

Si Tangan Iblis mengerutkan alisnya tidak senang. Benarkah Julung Pujud tidak pernah menyebut namanya? Dan benar pulakah Julung Pujud menganggap dirinya rendah, sehingga tidak pernah mau menyebut namanya? Diam-diam kakek ini penasaran. Ia merasa dirinya pilih tanding tetapi mengapa diremehkan Julung Pujud?

Kakek ini lupa akan watak dan tabiat Julung Pujud yang aneh, yang lain dari yang lain. Sejak mudanya Julung Pujud adalah seorang angkuh, mau menang sendiri dan merasa tanpa tanding. Itulah sebabnya dahulu dia dimusuhi banyak tokoh sakti. Karena watak dan tabiatnya ini maka barang tentu Julung Pujud tak pernah memandang sebelah mata kepada orang lain. Dan tak aneh pula kalau ia tidak pernah menceritakan perihal orang sakti kepada muridnya. Dan inilah sebabnya Warigagung tidak mengenal Si Tangan Iblis.

Akan tetapi kakek ini belum percaya. Mungkin Julung Pujud tidak menyebut namanya aseli. Karena itu ia bertanya lagi, Dan nama Taruno?

Warigagung menggelengkan kepalanya lagi dan menjawab, Tidak pernah.

Si Tangan Iblis menjadi amat penasaran mendengar jawaban seperti ini. Ia termasuk pula seorang yang selalu membanggakan diri sebagai manusia sakti pilih tanding. Baik keganasan, kekejaman maupun keanehannya tidak terpaut banyak dengan Julung Pujud. Maka dengan nada tidak senang Si Tangan Iblis berkata.

Huh, baiklah jika demikian. Sekarang katakanlah apa maksudmu datang dan mengacau di sini?

Warigagung menjadi tidak senang dituduh mengacau itu. Kenyataan ia tidak mengacau, dan dua orang gadis itu sendiri yang menyerang dirinya. Tetapi dasar Warigagung tidak kalah anehnya dengan Julung Pujud. Maka pemuda ini mendelik dan membentak lantang. Aku mengacau? Aku datang kemari tidak mengganggu siapapun. Dan kalau tidak ingat dia perempuan, apakah mungkin masih bernyawa lagi?

Jangan mengumbar mulut tanpa aturan! balas Sarindah tidak kurang galak dan lantangnya. Hayo, jika engkau memang jantan, cabut pedangmu dan mari kembali berkelahi sampai

siapa yang mandi darah.

Warigagung terkekeh. Jawabnya, Jika engkau laki-laki, tantanganmu akan segera kusambut dengan keras. Tetapi karena kau perempuan, aku tak melayani. Terserah penilaianmu, kau anggap pengccut atau takut terserah!

Tetapi justru jawaban Warigagung yang terus terang ini malah menyebabkan Sarindah tamhah penasaran merasa direndahkan. Maka sambil mendelik dan meraba hulu pedangnya gadis ini membentak lagi, Bangsat busuk! Engkau berani merendahkan aku? Sangkamu tiap perempuan lemah dan tidak ada harganya melawan kau? Nih, makanlah!

Sarindah sudah melompat maju dengan pedang terhunus. Maksudnya akan segera menyerang Warigagung yang dianggapnya terlalu merendahkan dan menghina itu. Namun Si Tangan Iblis waspada. Kakek ini bermata tajam dan ia tahu cucunya ini bukanlah lawan pemuda itu yang seimbang. Bukti sudah ada, dengan mengeroyok saja tak dapat mengalahkan, apalagi hanya seorang diri. Manakah mungkin? Dan hal itu malah akan menimbulkan rasa malu saja.

Indah, jangan lancang! cegah kakeknya. Serahkan kepada kakekmu untuk mengurus bocah ini.

Sekalipun Sarindah marah terpaksa mundur teratur. Kalau sekarang

kakeknya sanggup "mengurus" berarti akan menyelesaikan bocah kurangajar itu. Maka diam-diam ia berharap agar kakeknya menangkap pemuda liar itu kemudian ia bisa menghina dan menyiksanya. Sebab pemuda ini sombong dan merendahkan dirinya.

Si Tangan Iblis memandang Warigagung penuh perhatian. Kemudian dengan nada yang masih sabar ia bertanya, Katakanlah. Mana gurumu? Sebab tidak pada tempatnya apabila aku harus berurusan dengan engkau, orang muda.

Dasar Warigagung seorang pemuda aneh. Ia ketawa terkekeh, lalu jawabnya, Heh heh heh heh, apakah setiap aku pergi harus disertai oleh Guru? Huh, huh apakah aku ini bocah cilik, sehingga harus diawasi terus oleh Guru? Hemm, engkau tadi bilang akan menyelesaikan urusanku. Urusan apa? Aku tidak mempunyai urusan apa-apa. Kalau tadi sampai terjadi perselisihan, bukan aku yang memulai, tetapi malah cucumu itu sendiri. Aku tadi tertawa sendiri, mengapa cucumu menjadi marah dan menyerang aku?

Akan tetapi sekalipun cucunya yang bersalah, manakah mungkin Si Tangan Iblis mau mengerti dan menyalahkan cucunya sendiri? Oleh sebab itu bentaknya lantang, Hai orang muda. Apakah maksudmu keluyuran di

tempat ini?

Apakah sebabnya aku harus memberitahu kepada engkau? sahut Warigagung dengan ketus. Gunung ini siapakah pemiliknya? Setiap orang mempunyai hak untuk menginjak dan menikmati keindahannya. Aku senang melihat pemandangan disini, maka timbullah keinginanku untuk menjelajah. Tentu saja menjelajah suatu daerah, bermaksud bisa mengetahui keadaan sebaik-baiknya.

Kurangajar! bentak Sarindah yang masih panas. Kalau demikian engkau datang ke tempat ini mempunyai maksud tidak baik. Engkau tentu menyelidik.

Apa? Menyelidik? Menyelidik apa? Warigagung mendelik. Apakah sangkamu gunung ini merupakan gunung emas, sehingga setiap orang yang kesini akan mencuri emas? Heh heh heh heh, lueu!! Apakah engkau yang menjadi pemilik, sehingga bisa melarang orang datang?

3

Di saat mereka saling bantah dan merasa diri masing-masing benar ini, mendadak terdengarlah suara orang menembang, tembang Durma, yang isinya menantang kepada Tangan Iblis.

Heh Taruno, Si Tangan Iblis

keparat!

Kowe aja mung ndhelik.

Yen nyata prawira. Pethukna krodhaningwang.

Iki Mahisa Jaladri.

Mungsuhmu lawas.

Sapa Lena ngemasi.

Suara orang yang menembang itu terdengar jelas, sayup-sayup terbawa angin.

Si Tangan Iblis mengerutkan alisnya dan tampak sedang mengingat-ingat nama Mahisa Jaladri. Tiba-tiba saja kakek ini terkekeh nyaring dan tajam di udara.

Hai, manusia busuk Mahisa Jaladri, teriaknya. Aku disini dan kau jangan asal dapat membuka mulut!

Suara teriakan Si Tangan Iblis itu nyaring sekali dan bisa terdengar dari tempat jauh. Dan sesaat kemudian terdengar pula suara jawaban dari tempat jauh dan jelas.

Bagus, heh heh heh. Engkau jangan menjadi pengecut dan menyembunyikan diri sebelum aku datang.

Jangan sombong. Aku menanti di sini!

Sarindah, Sarwiyah dan Warigagung yang mendengar tantang-menantang dari tempat jauh itu menjadi tegang dan berdebar. Mereka menunggu perkembangan lebih lanjut, sehingga melupakan

urusan sendiri.

Tak lama kemudian dari tempat yang agak jauh dan di bagian bawah, tampak seseorang yang gerakannya cepat sekali. Walaupun orang itu sedang mendaki, namun gerakannya seperti terbang saja. Diam-diam tiga orang muda ini berdebar. Menilik gerakannya yang ringan dan amat cepat itu, dapat diduga orang yang menantang itu bukan orang sembarangan. Dengan demikian akan segera terjadilah perkelahian hebat.

Tiga orang muda ini kemudian terbelalak memandang perhatian kepada seorang kakek yang baru saja tiba. Kakek ini membiarkan rambutnya acak-acakan tidak disanggul dan tidak ditutup dengan ikat kepala. Pakaiannya menarik dan aneh sekali, karena pakaiannya itu warna-warni seperti pakaian bocah kecil. Kumis dan jenggotnya seperti buntut tikus.

Melihat itu sekalipun Warigagung sendiri membiarkan rambutnya keriapan, menjadi geli dan lalu ketawa ter-pingkal-pingkal seperti melihat badut yang beraksi di atas panggung.

Mahisa Jaladri tidak senang dan tersinggung. Ia mendelik ke arah Warigagung dan bentaknya, Kurangajar! Engkau berani menertawakan aku?

Aku tertawa sendiri, siapakah yang melarang? Heh heh heh heh, sahut

pemuda itu tanpa gentar sedikitpun

Mahisa Jaladri mengalihkan pandang matanya ke arah Si Tangan Iblis. Kemudian tanyanya, Hai Taruno. Muridmukah bocah liar ini?

Hemm..... siapakah yang sudi mempunyai murid seperti itu? sahut Si Tangan Iblis dingin. Sudahlah, apa maksudmu sesudah engkau berhadapan dengan aku? Engkau mengumbar mulut tanpa aturan. Apakah kau ingin kugebug seperti dulu?

Mahisa Jaladri ketawa dingin. Sahutnya, Heh heh heh heh, sudah lama sekali aku mencari kau, tetapi engkau menyembunyikan diri seperti bekicot. Huh, itulah sebabnya aku menantang engkau di sepanjang jalan.

Kakek ini berhenti sejenak dan mengamati Si Tangan Iblis. Setelah puas, terusnya, Huh huh, dahulu memang benar engkau bisa memukul aku. Tetapi sekarang, mari kita tentukan siapakah yang lebih unggul. Kalau aku kalah biarlah aku mampus. Tetapi sebaliknya apabila kau kalah, kaupun harus mampus, heh heh heh.

Sepasang mata Si Tangan Iblis memancarkan api saking marahnya. Lalu katanya geram, Mahisa Jaladri! Kalau saja engkau tidak mengumbar mulut disepanjang jalan, mungkin aku masih bisa mengampunimu. Tetapi karena kau sudah lancang mulut, jangan sesalkan

aku jika tanganku menjadi kejam dan membunuh kau!

Akan tetapi Mahisa Jaladri menyambut ancaman itu dengan ketawanya yang terkekeh. Sahutnya tak kalah garang, Dan sebaliknya, engkaupun harus membayar hutangmu dengan bunga. Katakanlah, siapakah dua orang gadis itu? Muridmu?

Hai tua bangka! teriak Sarindah marah. Kalau aku cucunya, kau bisa apa? Engkau sudah hampir mampus masih juga banyak tingkah.

Mahisa Jaladri terkekeh gembira mendengar dua gadis itu cucu Tangan Iblis. Saking dalam dendamnya kepada Tangan Iblis, lalu timbullah niat kakek ini yang mengerikan. Kalau dahulu Si Tangan Iblis yang menghancurkan rumah tangganya dengan memperkosa isterinya, maka apabila berhasil mengalahkan Tangan Iblis, ia akan menuntut bunganya. Perempuan muda ini akan dibalas untuk dihina dan diperkosa.

Memperoleh pikiran seperti ini, Mahisa Jaladri terkekeh seperti iblis. Katanya, Heh heh heh heh, bagus sekali! Tangan Iblis harus membayar bunga yang mahal. Huh, jika kau mampus, dua orang cucumu yang cantik akan segera aku permainkan seperti perlakuanmu waktu itu kepada isteriku.

Bangsat tua! tiba-tiba Warigagung

melesat ke depan sambil mencaci. Pemuda ini sekarang sudah berdiri di depan Mahisa Jaladri dengan mendelik. Dampratnya, Apa katamu tadi? Engkau akan menghina perempuan? Huh, di depanku mana bisa kau berbuat sekehendak hatimu sendiri?

Mahisa Jaladri terbelalak kaget. Namun sesaat kemudian ia terkekeh, Heh heh heh heh, engkau mau apa? Dan apamukah dua gadis itu?

Dia bukan apa-apa denganku. Malah kenalpun aku belum! Tetapi sekalipun belum kenal, dia adalah perempuan seperti ibuku yang sudah meninggal. Siapapun yang berani menghina perempuan, lebih dahulu harus berhadapan dengan aku.

Si Tangan Iblis maupun dua orang cucunya heran mendengar jawaban Warigagung itu. Tetapi Sarindah justru gadis angkuh. Ia mendelik curiga dan cepat salah duga mengapa sebabnya pemuda itu tiba-tiba menjadi pembela. Ia mengira Warigagung akan menjual jasa karena tertarik oleh kecantikannya. Siapakah yang sudi bersahabat dengan pemuda liar seperti itu?

Karena salah duga Sarindah sudah membentak, Kurangajar kau! Siapakah yang sudi minta bantuanmu? Aku dan adikku tidak membutuhkan bantuan pemuda macam kau.

Warigagung memalingkan kepalanya ke arah Sarindah dengan alis berkerut. Kemudian terdengar jawabannya, Apakah sangkamu, aku mengharapkan balas jasa? Pendeknya engkau butuh bantuan maupun tidak, aku akan membunuh setiap laki-laki yang berani menghina wanita.

Tangan Iblis tambah heran mendengar ucapan pemuda ini. Sebab dari nada ucapan dan sikapnya, jelas pemuda ini bicara jujur. Apakah sebabnya murid Julung Pujud ini mempunyai pendirian seaneh ini?

Akan tetapi Si Tangan Iblis sekarang ini merasa ditantang Mahisa Jaladri hingga tidak telaten lagi orang berbantahan. Ia melangkah maju, lalu dengan sikap halus ia berkata, Anak, terima kasih atas perhatianmu kepada cucuku. Namun engkau harap mundur dulu. Sebab yang ditantang bukan kau tetapi aku. Anak, kalau terjadi apa-apa, bukankah gurumu akan marah kepadaku?

Kalau saja Si Tangan Iblis ini ucapannya kasar dan mengusir manakah mungkin pemuda aneh ini mau tunduk? Ia tentu menjadi tersinggung dan marah. Namun karena sikap Si Tangan Iblis halus dan membujuk, maka tanpa diminta untuk dua kalinya, Warigagung sudah mengundurkan diri. Lalu pemuda ini berdiri agak menjauh, namun seru-lingnya tetap masih terpegang oleh

tangan. Ia akan segera mengundang barisan ular, apabila dua orang gadis itu dalam bahaya dan agar dapat melindungi keselamatan gadis itu.

Mahisa Jaladri yang tidak senang akan sikap dan kelancangan Warigagung, bertanya kepada Si Tangan Iblis, Siapakah bocah kurangajar itu? Huh, terangkanlah sebelum kau mampus.

Si Tangan Iblis terkekeh me-ngejek, Heh heh heh heh, kalau engkau mendengar nama guru bocah itu, kau tentu ketakutan setengah mati. De-ngar baik-baik, dia bernama Warigagung dan murid Julung Pujud.

Benar juga dugaan Si Tangan Iblis. Mendengar disebutnya nama Julung Pujud, maka Mahisa Jaladri kaget. Namun demikian ia cepat ber-hasil menekan perasaannya, sehingga perubahan wajahnya tidak tampak. Bentaknya kemudian, Huh, Taruno! Katakanlah sekarang, kau ingin mati dengan cara apa?

Heh heh heh heh, kau takabur! sahut Si Tangan Iblis mengejek. Kau yang segera akan mampus, masih juga banyak mulut. Kita tua sama tua, maka kau kupersilakan memilih dengan cara apa kita selesaikan urusan lama ini ?

Huhh huhh, dengan cara apa? Kita berkelahi sampai salah seorang mampus. Hayo, kita mulai sekarang juga! bentaknya.

Lalu tanpa memberi kesempatan kepada lawan, ia sudah menyerang. Agaknya Mahisa Jaladri sudah tidak sabar lagi dan ingin cepat-cepat dapat membalas sakit hatinya.

Ketika tangan Mahisa Jaladri dengan telapak tangan terbuka menampar ke depan, angin yang dahsyat segera menyambar ke depan. Dan walaupun tidak tampak, angin ini tidak boleh diremehkan, karena tamparan ini mengandung hawa panas seperti lahar gunung berapi. Apabila yang terserang angin tamparan ini sebatang pohon, maka pohon itu akan segera hangus dan tumbang. Dan apabila tamparan itu diarahkan kepada batu, maka batu itu akan hancur lebur.

Akan tetapi yang dihadapi sekarang ini seorang tokoh sakti yang terkenal dengan julukannya Si Tangan Iblis. Seorang tokoh sakti pula dan terkenal dengan tangannya yang ganas. Ia sudah dapat menduga apabila orang ini dahulu pernah ia kalahkan, sekarang datang dan menantang. Maka walaupun Si Tangan Iblis seorang angkuh, ia tidak berani sembrono. Cepat-cepat ia menggeser diri ke samping sambil mengebut dengan telapak tangan untuk memunahkan serangan lawan.

Perkelahian dua orang kakek yang dipengaruhi oleh dendam kesumat ini

dalam waktu singkat terjadi sengit sekali. Mereka bergerak cepat, makin lama tubuh dua orang itu seakan lenyap, tinggal merupakan bayangan berkelebat dan segulung warna pakaiannya. Angin yang dahsyat dan panas menyambar ke sekitarnya, dan mau tidak mau tiga orang muda itu terpaksa mundur menjauhi.

Daun-daun dan ranting pohon di sekitar gelanggang perkelahian itu rontok dan bosah-basih. Rumput yang semula menghijau segera layu seperti disiram air panas, hingga tiga orang muda yang melihat perkelahian itu hatinya tegang sekali. Mereka sadar, salah seorang tentu tak bernyawa dalam perkelahian ini.

Hawa di sekitar gelanggang perkelahian semakin menjadi panas, bertentangan dengan keadaan sehari-hari, pegunungan ini berhawa dingin.

Memang tidak aneh apabila sampai terjadi keadaan seperti ini. Selama puluhan tahun di Tidar, Mahisa Jaladri menggembleng diri. Hati yang mendendam karena sakit hati mendorong kakek ini melatih diri secara tekun dan tidak mengenal lelah. Sebagai hasil ketekunan dan keuletannya berlatih ini ia mendapat kemajuan pesat sekali. Di sekitar desa tempat tinggalnya, ia terkenal sebagai kakek sakti yang dihormati dan dipuja-puja karena

terkenal anti kejahatan.

Sekarang ia telah bertemu dan berkelahi dengan orang yang menyebabkan hidupnya merana. Sekarang hanya satu di antara dua yang harus dihadapi. Kalah berkelahi dan mati atau menang dan bisa membalas dendam. Orang yang dipengaruhi dendam yang mendalam tentu saja sepak terjangnya setengah nekad. Ia mengerahkan seluruh kemampuannya, dan makin lama serangannya semakin menjadi hebat dan berbahaya.

Melihat sepak terjang Mahisa Jaladri ini dalam hati Si Tangan Iblis tertawa mengejek. Ia justru orang yang cerdik dan licin. Ia seorang ganas tetapi juga banyak tipu muslihatnya. Padahal pantangan bagi seorang yang sedang berkelahi, kalau sudah tidak kuasa mengendalikan perasaannya. Sebab orang itu akan menjadi seperti kalap, sehingga kurang memperhatikan penjagaan diri. Maka Si Tangan Iblis yang sudah mengetahui kelemahan lawan ini, segera menggunakan keadaan ini sebaik-baiknya.

Demikianlah, perkelahian ini berlangsung sengit sekali dan duaratus jurus sudah dilalui. Namun belum juga bisa diketahui mana yang lebih unggul. Tidak seorangpun yang kendor serangan dan perlawanannya. Sedang hawa panas semakin melanda sekitarnya hingga

rumput kering dan mati.

Warigagung menjadi tidak telaten menonton perkelahian itu. Pemuda ini memasang serulingnya di depan mulut, lalu berlagu untuk menghibur diri sambil melangkah pergi. Melihat itu Sarindah yang masih penasaran kepada pemuda itu menjadi marah.

Hai! Mau ke mana kau! bentaknya sambil memburu.

Sarwiyah berusaha mencegah, Mbakyu, biarkan dia pergi!

Tetapi Sarindah tidak peduli dan malah menjadi marah. Hardiknya, Wiyah! Kau mau menentang aku? Huh, tidak kau bantupun aku berani menghadapi dia!

Sarwiyah terpaksa menutup mulut, kemudian mengikuti mbakyunya yang mengejar Warigagung.

Oleh bentakan Sarindah itu Warigagung membalikkan tubuh, ia berhenti meniup seruling dan memandang Sarindah yang sudah memegang pedang terhunus. Mata pemuda ini berkedip-kedip, kemudian bertanya, Aku mau pergi, apakah sebabnya kau meng-halangi?

Urusan kita belum selesai. Mengapa kau mau ngacir pergi ?

Warigagung menjawab dengan nada dingin, Hemm, antara aku dan engkau tiada urusan apa-apa. Karena itu engkau jangan mengganggu aku lagi.

Huh, enak saja kau membuka mulut.

Pendeknya aku belum puas sebelum engkau mampus di tanganku!

Warigagung memandang Sarindah dengan pandang mata heran. Sepasang matanya tiba-tiba menyala kembali, sesudah ia ingat yang dihadapi sekarang ini perempuan. Ia tidak mungkin mau bertengkar dengan perempuan. Tetapi sebaliknya iapun tidak mau celaka di tangan perempuan.

Hemm, kalau saja kau laki-laki, ucapanmu yang lancang ini sudah kujadikan alasan untuk membunuh kau. Tetapi karena engkau perempuan, aku tidak mau berkelahi.

Akan tetapi justru ucapan Warigagung ini malah menyebabkan Sarindah tambah marah. Ia merasa direndahkan. Bentaknya lantang, Bangsat busuk. Engkau jangan menggunakan alasan yang dicari-cari. Dengar, belum tentu perempuan kalah dengan laki-laki. Huh huh, dan jika kau beranggapan perempuan itu lemah, baik! Sekarang anggaplah aku bukan perempuan. Aku seorang laki-laki yang sanggup membunuh kau!

Sepasang mata Warigagung menyala liar. Tantangan ini kuasa membangkitkan kemarahannya. Namun sesaat kemudian ia ingat kembali bagaimanapun yang dihadapi sekarang ini perempuan, sekaum dengan ibunya. Karena itu segera terbayang kembali peristiwa

belasan tahun lalu, ibunya mati di tangan ayahnya sendiri.

Ia menghela napas, lalu jawabnya, Tidak! Aku tidak boleh melawan perempuan. Ibuku di alam sana akan menyumpah menjadi seekor cacing. Tidak! Aku tidak mau berkelahi dengan kau!

Sarwiyah merasa heran. Dan sebagai seorang gadis yang perasaannya halus, sabar dan teliti, ia segera bisa menduga apa yang sudah terjadi atas pemuda ini. Agaknya pemuda ini ingat pesan ibunya sebelum meninggal, tidak boleh bermusuhan dengan perempuan. Diam-diam ia menjadi terharu kepada Warigagung. Dirinya sendiri sudah tidak berayah bunda, dan kiranya pemuda inipun demikian pula, dan berarti pemuda ini senasib dengan dirinya. Dalam pada itu, kalau pemuda ini tidak mau bermusuhan, mengapa kakaknya ingin memaksa? Ia harus bisa mencegah.

Mbakyu, jika dia memang tidak mau melawan mengapakah sebabnya kau memaksa? Biarkanlah dia pergi dan mari kita lihat siapa yang menang antara kakek dengan orang itu.

Tetapi ia malah dibentak oleh Sarindah, Kurangajar kau! Apakah engkau menerima demikian saja dihina dan direndahkan bocah busuk itu? Dia begitu sombong, hayo tak usah banyak

mulut, kita bunuh habis perkara!

Sarwiyah tidak senang atas sikap kakaknya ini. Namun kalau harus menentang saudara tuanya juga tidak sanggup. Gadis ini memandang Wari-gagung dengan ragu. Pandang matanya demikian sayu dan seakan minta kepada pemuda itu agar mau mengalah.

Warigagung dapat pula menangkap sinar mata gadis itu yang lembut, berbeda dengan kakaknya, dan seakan penuh harap agar mau mengalah kepada kakaknya. Walaupun pemuda liar dan ganas, tetapi Warigagung mempunyai kelembutan jika berhadapan dengan perempuan. Hatinya tergetar dan merasa iba pula kepada gadis ini.

Sudahlah, kata Warigagung. Aku mengaku kalah, dan sekarang izinkahlah aku pergi meninggalkan tempat ini untuk melanjutkan perjalanan.

Sarwiyah gembira sekali mendengar ucapan pemuda itu yang sesuai dengan harapannya. Ia berharap agar urusan ini selesai sampai di sini.

Akan tetapi di luar dugaannya, Sarindah bukannya menjadi reda oleh sikap mengalah pemuda ini, malah bentaknya, Huh, enak saja kau mengaku kalah. Orang yang merasa kalah harus tunduk kepada yang menang. Huh, aku baru mau percaya jika kau benar-benar merasa kalah, jika engkau mau duduk bersila di depanku, kemudian menyembah

aku tujuh kali.

Sepasang mata Warigagung kembali menyala. Ia amat tersinggung karena perintah itu amat merendahkan. Padahal apa yang diucapkan tadi bukan dirinya benar-benar kalah, dan ia hanya mengalah saja, karena tak mau berurusan dengan perempuan. Bagaimana rasa segannya bermusuhan dengan perempuan, diam-diam pemuda ini menjadi tidak senang. Biarlah untuk hadiah bagi perempuan galak dan cerewet dan mau menang sendiri ini, perlu dihajar sedikit. Namun sebaliknya terhadap Sarwiyah yang halus itu bagaimanakah mungkin dirinya tega? Gadis itu takkan diganggu.

Hemm, engkau terlalu memaksa aku! katanya. Jika demikian hayo kita coba lagi, siapa yang menang dan siapa pula yang kalah.

Tanpa banyak mulut lagi, mendengar ucapan Warigagung ini, Sarindah sudah menerjang ke depan dengan pedangnya. Sarwiyah menyesal bukan main karena ia tadi sudah berusaha mencegah, namun ternyata kakaknya sudah memulai. Apa boleh buat. Ia tidak tega kepada kakaknya, maka iapun segera menghunus pedang dan membantu.

Warigagung jungkir balik ke belakang menghindarkan serangan mendadak itu. Tiba-tiba pada tangan kanan

sudah terpegang pedang hitam berhulu tiruan kepala ular.

Trang trang.... pedangnya berhasil menangkis pedang dua gadis itu hingga terpental menyeleweng. Secepat kilat Warigagung melesat ke samping. Sebab ia tahu, pedang gadis yang terpental itu masih dapat menyerang lagi.

Sarindah yang amat penasaran ini menyerang dengan sengit. Sebaliknya Sarwiyah yang agak ragu, serangannya hanya sekedar membantu dan tidak sungguh-sungguh. Warigagung mengerutkan alis atas sikap gadis ini, dan diam-diam timbul rasa terima kasih kepada Sarwiyah.

Akan tetapi Sarindah merasakan pula keraguan adiknya. Ia menjadi marah, bentaknya, Wiyah! Mengapa sebabnya kau tidak sungguh-sungguh? Kau jangan main sandiwara.

Sarwiyah terkejut sekali. Ia menjadi serba salah. Untuk menyerang benar-benar ia tidak sampai hati justru pemuda itu tidak bersalah. Tetapi sebaliknya kalau tidak sungguh-sungguh, kakaknya marah.

Trang trang.......pedangnya berhasil menangkis pedang dua gadis itu hingga terpental menyeleweng.

Sementara itu Si Tangan Iblis kaget ketika melihat cucunya berkelahi lagi dengan murid Julung Pujud. Mengapa cucunya itu tidak mau mendengar nasihatnya? Kakek ini menjadi gelisah dan khawatir, karena ia tahu

dua orang cucunya itu takkan menang melawan Warigagung. Dan bukan saja Warigagung bukan lawan yang seimbang. tetapi apabila guru bocah itu tiba-tiba muncul bisa menimbulkan salah paham dan merugikan rencananya. Namun demikian untuk mencoba mencegah dengan teriakan, juga tidak mungkin.

Jalan satu-satunya ia harus selekasnya dapat mengalahkan Mahisa Jaladri. Tiba-tiba kakek ini membentak nyaring, disusul dari telapak tangannya mengepul uap hitam yang segera menyerang Mahisa Jaladri. Inilah Aji Mega Langking. Apabila digunakan dari telapak tangan segera keluar asap hitam. Dan asap hitam ini amat berbahaya karena mengandung racun. Orang yang terserang segera keracunan.

Mahisa Jaladri juga insyaf akan bahayanya asap hitam itu. Ia segera mengebut untuk menghalau dan membuyarkan asap hitam itu. Tetapi celakanya karena harus repot mengebut dan mengusir asap hitam ini Mahisa Jaladri menderita rugi. Makin lama ia semakin terdesak, sedang asap hitam yang keluar dari telapak tangan Si Tangan Iblis makin lama menjadi tambah tebal.

Tak lama kemudian terdengar jerit ngeri dan panjang dari mulut Mahisa Jaladri, disusul robohnya tubuh kakek

itu. Ternyata oleh serangan Aji Mega Langking itu, Mahisa Jaladri tidak kuasa bertahan. Ia kemudian roboh dan nyawa melayang, dalam keadaan menyedihkan sekali. Dari lubang hidung, mata, telinga dan lubang tubuh lain keluar darah hitam.

Si Tangan Iblis ketawa panjang setelah berhasil merobohkan lawannya. Sejenak kemudian tubuhnya meluncur seperti anak panah, ke arah Warigagung yang sedang berkelahi melawan Sarindah dan Sarwiyah. Ketika tangan kakek ini mengebut, tiga orang muda itu terhuyung mundur beberapa langkah ke belakang. Si Tangan Iblis berdiri di antara mereka dengan sepasang mata menyinarkan api saking marah.

Bocah kurangajar! bentaknya kepada Warigagung. Apakah engkau menyombongkan kepandaianmu di tempat ini ?

Sebelum Warigagung sempat menyahut, Sarwiyah mendahului, Kakek, bukan dia yang salah....

Wiyah! Tutup mulutmu. Apakah engkau akan membela lawan? bentak Sarindah sambil mendelik.

Akan tetapi kali ini Sarwiyah yang merasa pada pihak yang benar, tidak mau mengalah begitu saja. Apa yang terjadi justru mbakyunya yang terlalu mendesak, dan ia tidak tega pemuda yang tidak bersalah itu

dibentak kakeknya.

Aku tidak membela siapapun! bantahnya. Aku hanya mengatakan sebenarnya, toh dia tadi mau pergi tetapi kau cegah. Malah dia sudah mengaku kalah, tetapi engkau memaksa dan malah mengajak berkelahi.

Huh huh, Sarindah geram, engkau anak kecil tahu apa? Kedatangannya ke tempat ini amat mencurigakan. Sudah tentu dia mengandung maksud yang tidak baik.

Sarindah bukan saja galak tetapi juga licin. Ia segera dapat mengalihkan persoalan yang dapat menyudutkan Sarwiyah, kepada soal lain yang cukup beralasan. Dengan demikian kakeknya tentu dapat membenarkan sikapnya, bahwa apa yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan wewenangnya.

Ternyata jawaban Sarindah ini berpengaruh terhadap kakeknya. Si Tangan Iblis menatap Warigagung penuh selidik. Kemudian katanya angkuh, Huh huh, kalau saja aku tidak memandang muka gurumu, hemm, mana bisa aku mengampuni kelancanganmu ini? Sekarang, lekaslah kau minggat dari tempat ini dan lebih dahulu kau harus mohon maaf kepadaku!

Manakah mungkin Warigagung mau menerima begitu saja, oleh sikap kasar dan bentakan orang? Sepasang mata

pemuda itu menyala seperti mengeluarkan api saking marahnya. Tetapi ketika pandang matanya tertumbuk sinar mata Sarwiyah yang redup, yang penuh iba dan permohonan, tiba-tiba saja hati pemuda ini menjadi ragu. Hanya saja pengaruh pandang mata Sarwiyah itu cuma sekejap.

Lalu pemuda ini menatap tajam kepada Si Tangan Iblis, sahutnya ketus, Aku tidak bersalah apa-apa, mengapa sebabnya aku harus minta maaf? Sudah aku katakan gunung ini tiada pemiliknya, dan apabila ada orang yang mengaku sebagai pemilik adalah bohong. Huh, apabila orang menginjakkan kaki di gunung ini lalu dituduh melakukan sesuatu, mana mungkin aku bisa menerima begitu saja? Pendeknya aku bukan anjing. Aku berada di tempat ini tidak lain untuk menghibur diri, dan kalau aku sudah bosan di sini tanpa ada yang menyuruh, aku tentu pergi. Tetapi sebaliknya apabila orang sewenang-wenang, menggebah aku seperti aNJing, aku tidak sudi!

Sepasang mata Si Tangan IblIs menyala mendengar jawaban ini. Ia mendengus kemudian berkata dingin, Hemm, aku sudah berlaku murah mengingat gurumu. Tetapi jika kau membandel, tidak bisa menempatkan dirimu sebagai orang muda, huh, jangan salahkan aku jika aku terpaksa

mengusir kau seperti anjing!

Kalau Warigagung sudah tersinggung, sudah marah, tidak takut kepada siapapun. Karena sikap kakek itu kasar, ia lalu berdiri tegak dan membusungkan dada. Sikapnya angkuh, sahutnya menantang, Hem, jika engkau orang tua mau memaksakan kehendakmu sendiri dan sewenang-wenang, siapa takut?

Warigagung menangkap kilatan mata Sarwiyah yang seperti mau menangis. Namun pemuda yang sudah marah ini tidak peduli lagi. Ia tidak takut mati, sebaliknya ia takkan bisa menerima orang sengaja menghina dirinya.

Kurangajar! bentak kakek ini. Engkau bocah kemarin sore berani menantang aku?

Aku tidak menantang. Tetapi aku tidak takut kepada siapapun yang sengaja menghina aku! jawab pemuda ini lebih ketus lagi.

Si Tangan Iblis amat penasaran berhadapan dengan pemuda bandel ini. Ia menjadi lupa kepada keadaan dirinya yang sudah kakek-kakek yang tidak sepantasnya melawan orang muda. Katanya, Hayo, mulailah!

Tanpa membuka mulut lagi, pemuda itu sudah melompat ke depan menggerakkan pedangnya. SaDar akan dirinya sekarang ini berhadapan dengan seorang

kakek yang tingkatnya jauh lebih tinggi, maka serangannya mengarah empat bagian tubuh berbahaya. Ialah pusar, uluhati, leher dan mata. Gerakannya cepat dan bertenaga, gaya serangannya juga mantap, dan membuktikan pemuda ini sudah menguasai ilmu pedangnya secara baik sekali.

Tring tring tring tring.....

Heh heh heh heh....!

Semua serangan dapat dipatahkan Si Tangan Iblis. Kakek ini terkekeh tetapi diam-diam kaget juga. Mengapa sebabnya pedang itu tidak lepas dari tangan, padahal sentilan jarinya mengandung tenaga yang amat dahsyat? Semua muridnya termasuk Sarindah dan Sarwiyah takkan kuasa mempertahankan pedangnya apabila sudah ia sentil.

Kenapa pemuda ini tidak?

Keadaan ini justru menyebabkan Si Tangan Iblis penasaran dan iri kepada Julung Pujud. Mengapa Julung Pujud dapat menggembleng muridnya seperti ini, sedang dirinya tidak? Padahal ia merasa pasti dalam dalam cara mendidik dan menggembleng murid, ia tidak perlu kalah. Dan saking penasaran dan iri hati ini, kakek ini menjadi lupa. Kalau tadi hanya bermaksud mengusir saja, sekarang timbul niatnya untuk menghajar, agar berkurang kebandelan dan kesombongan bocah ini.

Terpengaruh oleh rasa penasaran

dan irihati ini maka ketika pedang Warigagung tidak lepas dari tangan, ia segera menyusuli serangan dengan mengebut. Kebutan telapak tangan ini perlahan saja, namun sesungguhnya amat berbahaya, karena kebutan ini mengandung tenaga kuat dan mengandung hawa panas pula.

Warigagung kaget sekali dan cepat melesat menghindarkan diri. Sebenarnya sebagai akibat tangkisan Si Tangan Iblis tadi, lengannya panas sekali seperti dibakar oleh api. Meskipun demikian ia seorang pemuda yang keras hati. Ia menahan rasa sakit untuk mempertahankan pedangnya.

Akan tetapi mendadak ia merasakan dadanya diserang oleh hawa panas dan seperti ditindih, hingga sesak!

Sayang sekali Warigagung seorang pemuda bandel dan nekad. Tindihan tenaga panas yang menyebabkan dadanya sesak itu malah menyebabkan Warigagung penasaran. Ia memaksa diri, pedangnya bergerak dengan jurus rahasia menye-rang lawan. Pendeknya sebelum dirinya roboh, sedikitnya ia harus dapat melukai kakek ini. Jurus simpanan ini merupakan jurus aneh, namun apabila berhadapan dengan orang sakti tidak bisa menolong.

Tiba-tiba pedangnya bergerak se-perti mau memancung lehernya sendiri. Si Tangan Iblis kaget sekali,

lengannya dengan jari terbuka dan terulur untuk meneengkeram dan merebut pedang itu. Tetapi mendadak kakek ini kaget sekali dan cepat-cepat menarik tangan kanan disusul dengan tangan kiri mengebut.

Hampir saja lengan kanannya buntung tertabas pedang Warigagung. Tetapi justru gerak tipu yang hampir mencelakakan ini menyebabkan Si Tangan Iblis menggeram marah. Ketika pedang Warigagung kembali berkelebat menye-rang, ia tidak bergerak menghindari. Namun ketika ujung pedang hampir menyentuh bajunya, jari tengah dan jari telunjuk kakek ini hampir menyentuh bajunya, jari tengah dan jari telunjuk kakek ini sudah menjepit batang pedang berbareng membentak, sehingga pedang pemuda ini lepas dan tubuhnya terhuyung ke belakang.

Melihat itu Sarwiyah pucat. Pemuda itu tidak bersalah aa-apa, mengapa kakek dan mbakyunya memusuhi? Ia menjadi tidak senang dan marah. Akan tetapi sebaliknya untuk mencela juga tidak berani. Maka yang bisa dilakukan kemudian hanyalah memandang penuh rasa khawatir, apabila pemuda itu sampai celaka di tangan kakeknya. Bagaimanapun ia sudah kenal watak kakeknya. Apabila sudah marah tangannya menjadi ganas dan bisa menurunkan tangan maut.

Namun sebaliknya Warigagung bukannya tunduk dan menyerah setelah pedangnya dirampas orang. Pemuda ini malah tambah marah dan kalap. Ia pernah mendapat nasihat dari gurunya, bahwa senjata ibarat nyawanya sendiri. Untuk membela senjatanya itu, maka Warigagung tak takut mengorbankan nyawa. Karena itu sambil melengking nyaring, Warigagung melompat ke depan. Tangan kiri membentuk cakar sedang tangan kanan meninju dada.

Hai! Kau belum juga mau menyerah? Si Tangan Iblis kaget melihat kenekatan pemuda itu.

Ia berdiri tegak. Pukulan ke arah dada diterima dengan dada. Sedang tangan kiri yang be-maksud mencengkeram pusar ia tangkap. Kemudian tangan itu dipuntir ke belakang.

Ketika kakek ini mendorong, Warigagung hampir terjerembab mencium tanah. Untung pemuda ini cukup tangkas. Ia berjungkir balik beberapa kali untuk mematahkan tenaga dorongan dan kemudian meloncat berdiri. Pemuda ini sekarang matanya beringas.

Huh! Bagiku tidak ada kata menyerah. Nyawaku hanya selembar, matipun tidak akan penasaran di tangan seorang kakek yang bukan tandinganku!

Si Tangan Iblis merasa disindir. Wajahnya menjadi merah padam, lalu dengusnya dingin, Hemm, engkau sendiri

yang mencari penyakit. Kalau saja aku tidak memandang muka gurumu, apakah aku masih dapat bersikap seperti ini?

Karena berkali-kali nama gurunya disebut, Warigagung tambah penasaran. Bantahnya, Huh! Berkali-kali kau menyebut Guruku. Jika saat ini Guruku ada, apakah engkau berani menghina aku seperti ini?

Wajah kakek ini tambah merah padam saking merah berbareng malu. Sebenarnya memang demikian, apabila Julung Pujud sekarang ini hadir, kakek ini takkan berani gegabah. Bagaimanapun kakek ini masih akan hitung-hitung kekuatannya lebih dahulu, jika Julung Pujud sampai marah.

Akan tetapi karena sejak tadi guru pemuda ini tidak juga muncul, maka keangkuhan kakek ini tidak berkurang. Jawabnya dingin, Huh huh, sangkamu jika gurumu hadir aku takut? Engkau sendiri yang bandel dan tidak pandai menghormati orang tua. Tentu saja gurumupun tidak senang dengan sikapmu yang kurangajar ini.

Kakek ini mengucapkan kata-kata seperti itu bukan lain karena malu, di depan murid dan cucunya dianggap takut kepada orang lain. Namun demikian karena sesungguhnya ia gentar apabila berhadapan dengan Julung Pujud, maka ucapannya miring. Ia menekankan bahwa dalam persoalan ini Warigagung yang

bersalah. Hingga ia ingin menyalahkan orang dan menempatkan dirinya pada pihak yang benar.

Warigagung ketawa terkekeh saking penasaran. Katanya, Heh heh heh heh, engkau orang tua menjadi sombong dapat merebut pedangku. Tetapi sekarang, rasakan jarumku!

Hampir berbareng dengan ucapannya dari tangan Warigagung sudah menyambar puluhan bintik hitam. Saking marah dan penasaran, Warigagung menyerang dengan jarum beracun dalam jumlah banyak.

Pemuda ini justru amat terlatih dalam hal menyambitkan senjata rahasia jarum. Maka ketika tangan bergerak, jarum-jarum itu segera menyambar ke arah bagian tubuh yang berbahaya.

Walaupun sejak tadi kakek ini sudah menduga, tidak urung terkejut juga melihat menyambitnya jarum beracun yang kecil itu, sebab menyambarnya jarum itu amat cepat dan di luar dugaannya.

Akan tetapi Si Tangan Iblis seorang tokoh sakti. Sekalipun jarum itu kecil, ia dapat melihat menyambarnya jarum itu.

Kakek ini tidak menjadi gugup. Ia melepas ikat kepalanya dipergunakan mengebut. Angin yang amat kuat segera menyambar dan jarum-jarum beracun itu segera menyeleweng atau runtuh ke tanah. Tidak sebatangpun jarum yang

dapat menyentuh tubuh kakek itu.

Tetapi gerakan tangan yang memutarkan ikat kepala itu tidak berhenti untuk mengebut jarum. Gerakannya diteruskan untuk membalas menyerang Warigagung. Tampaknya memang hanya selembar kain ikat kepala dan hanya benda yang lemas dan tipis. Akan tetapi di tangan seorang sakti, benda lemas ini dapat berubah menjadi senjata berbahaya.

Gerakan kakek ini cepat tidak terduga. Warigagung yang sudah menyiapkan jarum beracun untuk menyerang lagi, tidak sempat melepaskan. Dan tiba-tiba saja lengan pemuda ini menjadi lumpuh, hingga jarum yang digenggam runtuh ke tanah. Sebelum pemuda ini dapat membela diri sudah jatuh terduduk oleh sabetan ikat kepala yang menyambar kaki.

Si Tangan Iblis yang amat penasaran atas kekurangajaran Warigagung sudah menggerakkan tangan untuk mencengkeram pundak bocah itu dengan maksud agar sambungan tulang pundaknya lepas.

4

Akan tetapi mendadak gerakan kakek ini berhenti dan kaget sekali ketika mendengar jerit Sarindah yang nyaring. Jerit itu kemudian disusul

oleh bentakan Sarwiyah.

Si Tangan Iblis berpaling dan mendadak wajahnya pucat. Ternyata cucunya, Sarindah, sekarang sudah tidak bisa berkutik lagi, dikepit oleh Kakek Kerdil. Sedang Sarwiyah menggunakan pedang masih terus menghujani serangan kepada kakek itu, tetapi serangannya tidak pernah berhasil seperti menyerang bayangan.

Kakek ini terbelalak disamping amat kagum. Ia tidak mendengar gerakan orang itu, tetapi tahu-tahu Julung Pujud sudah berhasil menawan Sarindah.

Karena khawatir, Si Tangan Iblis sudah membentak, Hai Julung Pujud. Engkau curang! Apakah sebabnya kau menawan cucuku yang tak bersalah?

Heh heh heh heh, siapakah yang curang? sahut kakek kerdil ini yang tidak lain memang Julung Pujud. Huh, engkau tak tahu malu dan akan mencelakakan muridku. Apakah sebabnya aku tidak boleh membalas dengan cara menawan cucumu? Hayo, lekas lakukanlah! Jika engkau berani mencelakakan muridku, maka cucumu inipun mati dalam tanganku!

Wajah Si Tangan Iblis merah padam. Ia sadar, keadaan amat berbahaya. Julung Pujud terkenal sebagai orang liar dan ganas. Ancamannya akah dibuktikan apabila dirinya bersikeras. Namun demikian tentu saja

ia tidak mau mengalah begitu saja. Ia harus mengejek dulu.

Ha ha ha ha, Julung Pujud, engkaulah yang tidak tahu malu. Sejak tadi kau menyembunyikan diri, tahu-tahu kau menggunakan kesempatan secara curang.

Julung Pujud terkekeh, Heh heh heh heh, yang curang dan tak tahu malu itu sesungguhnya siapa? Hayo, katakan siapa? Engkau jangan hanya mencari menang sendiri dan merasa benar. Aku bertanya, apakah kesalahan muridku? Dia tidak mengganggu siapapun, dan malah bersikap mengalah pula kepada dua orang cucumu ini. Kalau muridku mau berkelahi, huh huh, aku berani bertaruh dengan potong jari, dua orang cucumu ini sekalipun mengeroyok tak mungkin menang melawan muridku. Huh, aku tahu dengan mata kepala sendiri. Ketika engkau sedang sibuk mengadu tulang dengan Mahisa Jaladri, muridku meniup seruling dengan maksud pergi. Tetapi cucumu perempuan yang galak ini malah menghina dan merendahkan muridku. Huh, terimalah!

Julung Pujud melemparkan Sarindah ke arah Si Tangan Iblis. Sebagai seorang yang sudah banyak makan garam tentu saja Julung Pujud tidak sekadar melemparkannya. Maka diam-diam Si Tangan Iblis mengerahkan tenaga sakti ke arah kaki agar berat badannya

bertambah. Dengan kuda-kuda yang kuat ini kemudian ia menyambut tubuh Sarindah yang melayang ke arahnya.

Akan tetapi ahhh.... Si Tangan Iblis menjadi kaget. Sekalipun ia sudah mengerahkan tenaga dalam menyambut, tidak urung kuda-kudanya masih tergempur. Nyatalah bahwa sekalipun tubuhnya kerdil, Julung Pujud tidak dapat diremehkan tentang kekuatan tenaganya.

Julung Pujud sudah melompat dan menolong muridnya. Kemudian sambil menatap tajam kepada Si Tangan Iblis, hardiknya, Cucumu yang galak itulah yang menjadi gara-gara. Jika tidak percaya engkau bisa bertanya kepada cucumu yang muda. Muridku tidak mau melayani dan malah mengalah, tetapi cucumu yang galak itu masih memaksa. Tentu saja muridku terpaksa melayani sekalipun tidak bersungguh-sungguh.

Digerutu oleh hardikan ini untuk sejenak Si Tangan Iblis bungkam. Sebab apa yang sudah terjadi memang benar, Sarindah yang menimbulkan gara-gara. Akan tetapi manakah mungkin Si Tangan Iblis mau saja pihaknya dipersalahkan. Ia terkekeh lalu jawabnya.

Heh heh heh heh, engkau mencari enak sendiri tanpa mau mawas diri. Kalau saja muridmu tidak keluyuran sampai di daerah ini, mana mungkin sampai terjadi peristiwa ini? Dengan

begitu jelaslah muridmu yang bersalah.

Ha ha ha ha, ho ho ho ho, engkau mencari-cari alasan dalam usahamu membela diri. Siapakah yang bisa melarang muridku mendaki gunung ini? ejek Julung Pujud. Sudahlah, tiada gunanya saling bantah dan mempersalahkan mana yang salah dan mana yang benar. Yang jelas kau orang tua yang tidak tahu malu. Engkau sudah memaksa dan menghina muridku, dan sekarang engkau harus bertanggung jawab.

Apakah maksudmu? Apa yang harus aku pertanggungjawabkan ?

Engkau harus melawan aku sekarang, tua sama tua, barulah ramai dan menyenangkan. Jika perlu malah bisa ditambah pula yang muda dengan muda. Suruhlah cucumu mengeroyok muridku.

Kalau saja menurutkan watak dan keangkuhannya, seharusnya Si Tangan Iblis harus menerima tantangan ini. Tetapi kakek ini bukan seorang tolol. Bukan seorang yang hanya menurutkan perasaannya. Ia dapat memperhitungkan tentang untung ruginya bermusuhan dengan Julung Pujud. Ia justru mempunyai rencana dan cita-cita yang sangat tinggi. Makin banyak sekutu dan sahabat, justru akan sangat menguntungkan. Maka ia harus dapat menarik Julung Pujud sebagai kawan seperjuangan, untuk membunuh Mahapatih

Gajah Mada dan Mpu Nala.

Akan tetapi sebaliknya ia juga tahu tentang watak Julung Pujud yang aneh. Tanpa siasat tidaklah mungkin Julung Pujud dapat menerima ajakannya. Oleh karena itu Si Tangan Iblis tertawa terkekeh.

Heh heh heh heh, tidak lucu! Tidak lucu!

Hai, apanya yang lucu? Aku bukanlah badut dan tentu saja tidak lucu! bentak Julung Pujud.

Heh heh heh heh, yang aku maksud tidak lucu itu, adalah apabila antara aku dan engkau saling jotos dan mengadu tulang keropos ini, sahut Si Tangan Iblis. Engkau disebut orang, dari golongan sesat sebaliknya akupun disebut orang sesat pula. Kalau menggunakan nama agak mentereng, aku dan engkau disebut orang dengan nama golongan hitam. Nah, manakah bisa terjadi antara golongan sendiri saling hantam dan saling pukul? Tidak urung dunia ini akan menertawakan kita. Kau harus sadar bahwa musuh golongan hitam adalah orang yang menyebut dirinya dari aliran putih atau lurus bersih. Nah, itu baru tepat! Coba sekarang pikirkanlah, apa yang aku katakan ini salah?

Julung Pujud mendengus dingin, Hemm, engkau berputar lidah tidak karuan. Katakan saja engkau tidak

berani melawan aku, habis perkara! Huh, apakah sebabnya engkau harus berputar-putar haluan menggunakan alasan golongan hitam dan dan lurus bersih!??

Julung Pujud berhenti dan menebarkan pandang mata ke sekeliling. Kemudian ia tersenyum dan meneruskan, Heh heh heh heh, tetapi jika aku rasakan, benar juga alasanmu. Antara golongan sendiri tidak merugikan kita sendiri dan sebaliknya golongan sana yang bakal bersorak kegirangan.

Julung Pujud berhenti lagi, kemudian, Hemm, tetapi tidak gampang engkau mau bersahabat dengan aku. Kecuali apabila engkau sendiri memenuhi persyaratan yang aku ajukan.

Diam-diam Si Tangan Iblis gembira sekali mendengar ucapan Julung Pujud ini. Sekalipun demikian kakek ini pura-pura mendelik dan marah, Kurangajar kau! Syarat macam apa saja yang engkau maksudkan itu?

Ha ha ha ha, syaratnya tidak berat. Namun demikian pasti, dan engkau tidak boleh menolak. Sebab apabila engkau menolak berarti terang-terangan engkau menghina Julung Pujud, dan sudah tentu hinaan itu baru bisa impas dengan mengalirnya darah. Hai Tangan Iblis! Antara kita sekarang harus dijalin hubungan batin. Hubungan keluarga! Dengan begitu, antara kita

ini tidak bisa digoyahkan lagi.

Si Tangan Iblis melongo heran. Tanyanya dalam hati, hubungan keluarga? Lalu hubungan yang bagai-mana? Karena tidak mengerti maksud Julung Pujud, lalu ia bertanya, Apakah maksudmu dengan hubungan keluarga ini?

Heh heh heh heh, apakah sebabnya kau men jadi tolol? Muridku masih jejaka tulen, ting ting! Sebaliknya cucumu juga masih perawan suci! Maka sekarang juga aku malamar cucumu yang muda itu, untuk menjadi isteri muridku. Ha ha ha ha, setuju atau tidak setuju?

Guru......! Warigagung yang tidak pernah mimpi gurunya meminang gadis dan dijodohkan dengan dirinya, menjadi kaget. Maksudnya akan membantah tetapi Julung Pujud sudah memberi isyarat dengan gerakan tangan, hingga bocah ini tidak berani membuka mulut lagi.

Sekalipun demikian sepasang matanya segera memandang ke arah sarwiyah. Sebagai seorang pemuda ia memang tertarik juga oleh sikap gadis yang halus itu, justru disamping juga cantik. Tetapi sekalipun demikian ia tidak tahu apakah dirinya suka kepada gadis itu, karena yang dirasakan sekarang ini hanyalah, gadis bernama Sarwiyah itu menimbulkan kesan sejuk dalam hatinya. Tetapi benarkah perasaan ini merupakan tanda dirinya

jatuh cinta?

Sarwiyah tidak berbeda, juga menjadi kaget dan hatinya tidak karuan. Soalnya walaupun belum terang-terangan, hatinya sudah terlanjur terisi oleh Kebo Pradah. Ia tidak membenci pemuda itu dan malah tertarik oleh sikapnya yang amat menghargai dan menghormati wanita. Akan tetapi cinta? Ahh, dirinya tidak tahu, karena sudah tertambat oleh Kebo Pradah. Namun sebaliknya kalau harus menolak, ia tidak berani. Karena disamping Si Tangan Iblis sebagai kakeknya juga sebagai gurunya. Tentu saja sebagai kakek dan pengganti orang tuanya, mempunyai wewenang dalam soal perjodoan ini.

Disamping semua itu, Sarwiyah juga dapat berpikir jauh. Ia tahu tentang cita-cita kakeknya yang akan membalas dendam. Padahal musuh kakeknya adalah Mahapatih Gajah Mada dan Mpu Nala. Mereka merupakan dua tokoh sakti mandraguna jaman ini, disamping amat tinggi kedudukannya. Tentu saja kakeknya membutuhkan kawan seperjuangan yang juga sakti mandraguna.

Padahal kakek kerdil ini sedia bekerjasama asalkan saja dirinya mau diperistri oleh Warigagung. Dirinya amat kecil dan tidak berarti apabila dibandingkan dengan cita-cita kakeknya

yang amat tinggi itu. Dan lebih dari itu justru cita-cita kakeknya adalah untuk membalas dendam kematian ayah bundanya. Maka dirinya dituntut darma baktinya sebagai anak kepada orang tuanya. Betapa marah ayah bundanya di alam sana, apabila dirinya tidak dapat membantu kakeknya membalas dendam. Mengingat semua itu gadis ini diam-diam memutuskan takkan menentang keputusan kakeknya.

Si Tangan Iblis memandang Sarwiyah dan Warigagung bergantian. Lalu katanya, Hemm.... Julung Pujud, engkau jangan menghina diriku.

Siapa yang menghina ? Julung Pujud mendelik. Aku berkata sebenarnya dan aku mewakili muridku untuk meminang cucumu yang muda itu. Ehh... siapa namanya?

Namanya Sarwiyah, sahut Si Tangan Iblis. Tetapi apakah sopan jika engkau mengajukan pinangan di jalan seperti ini?

Ho,ho heh heh heh, engkau ini seorang dungu ataukah memang tolol? Aku dan kau bertemu di sini dan bukan di rumahmu. Julung Pujud mengejek. Karena kita ketemu di sini tentu saja di sini pula aku meminang.

Jika engkau memang berbicara sungguh-sungguh, engkau tentu bersedia datang ke rumahku.

Mengapa tidak? Tetapi eh, lebih

dahulu engkau harus memberi kepastian. Engkau terima atau kau tolak pinanganku ini? Jika engkau berani menolak, huh huh! Engkau dan aku harus berkelahi dan salah seorang harus mampus.

Heh heh heh heh, manakah ada orang tua yang tidak menjadi gembira, mempunyai besan seperti engkau ini? Pendeknya, pinanganmu aku terima. Tentang kapan pernikahan dilangsungkan, kemudian hari kita rundingkan. Hayolah, sekarang kita pulang.

Nanti dulu! Julung Pujud mencegah. Engkau sudah membunuh Mahisa Jaladri. Karena itu tidak baik jika engkau biarkan menggeletak di sini dan bakal menjadi busuk menjijikkan. Maka lebih baik kalau kita buang saja ke jurang.

Selesai berkata, kaki Julung Pujud bergerak menendang. Kakinya hanya kecil dan pendek, sesuai dengan tubuhnya yang kerdil. Namun akibat dari tendangannya membuat orang terbelalak kagum. Sebab begitu ditendang, tubuh Mahisa Jaladri sudah terbang tinggi. Julung Pujud segera memburu. Ketika tubuh Mahisa Jaladri hampir jatuh ke tanah, kaki Julung Pujud bergerak lagi menendang. Hanya empat kali Julung Pujud menendang, tubuh Mahisa Jaladri sudah terlempar ke dalam jurang amat dalam.

Mereka memang orang-orang aneh dan sudah memaklumkan diri dari golongan hitam. Tentu saja cara berpikirnyapun lain. Bagi mereka, perbuatan yang kejam dan ganas merupakan lambang kejan-tanan dan kebanggaan. Itulah sebabnya mereka tidak perlu menyempurnakan jenazah Mahisa Jaladri dengan dikubur atau dibakar, melainkan hanya dibuang saja ke jurang. Dengan demikian mereka membiarkan jenazah manusia itu menjadi mangsa binatang buas.

Dalam perjalanan pulang ini hati Sarwiyah sama dengan perasaan Warigagung. Rasanya tidak karuan, campur aduk antara gelisah, berdebar gembira dan bimbang. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Antara mereka tidak memulai dengan cinta, tetapi terpaksa harus tunduk dan tidak berani membantah.

Memang sesungguhnya bagi Sar-wiyah, rasa cintanya pertama kali jatuh kepada Kebo Pradah. Namun demikian ia sudah mengenal watak kakeknya. Kalau dirinya menentang dan mengemukakan alasan sudah terlanjur memilih Kebo Pradah, kakeknya akan marah dan bahayanya, Kebo Pradah bisa dianggap sebagai penghalang dan dibu-nuh, Ia takkan rela kalau pemuda itu harus menjadi korban karena cinta. Dan ia akan memberi nasihat kepada pemuda

itu agar melupakan dirinya. Semua itu demi keselamatan masing-masing.

Sebaliknya diam-diam Sarindah marah dan penasaran kepada adiknya. Dalam hati ia mencaci maki, mengapa Sarwiyah tidak setia dan khianat kepada Kebo Pradah. Buktinya bertemu dengan pemuda lain sudah berpaling dan melupakan saudara seperguruan sendiri.

Kurangajar! Pantas dia tadi membela bocah itu! cacinya dalam hati yang ditujukan kepada Sarwiyah. Pantas perempuan tidak setia dan mata keranjang itu membela, tetapi apa sih pemuda itu yang pantas dibanggakan? Sudah wajahnya tidak tampan, rambutnya riap-riapan seperti gendruwo dan liar pula. Apanya yang harus dipilih? Apakah pemuda itu berilmu tinggi ?

Ia menatap Sarwiyah dengan mata bersinar marah. Untung ketika itu Sarwiyah melangkah sambil menundukkan muka, sehingga tidak melihat kakeknya, perempuan ini tentu sudah mengerocok adiknya dengan kata-kata tajam dan kalau perlu dengan pukulan sebagai hajaran dengan pukulan sebagai hajaran.

Akan tetapi karena takut, yang bisa dilakukan hanya mengumpat saja dalam hati, Perempuan tidak tahu malu. Huh, kapan Kebo Pradah pulang, aku akan membeberkan semuanya. Sundal busuk! Engkau perlu kuhajar babar

belur!

Saat sekarang ini orang yang paling gembira dan bahagia adalah Si Tangan Iblis. Ia seperti mimpi kejatuhan bulan. Bukan saja ia berhasil menarik Julung Pujud sebagai kawan dan sekutu, tetapi malah merupakan besan. Tentu saja sebagai besan dalam membela kepentingannya, Julung Pujud tidak akan tanggung-tanggung. Dalam pada itu Warigagung juga sudah tampak bakat dan k-pandaiannya. Sebagai calon menantu, Warigagung dituntut oleh tugas dan kewajiban membalaskan sakit hati mertuanya.

Demikianlah, setelah tiba di rumah, para murid Si Tangan Iblis heran dan bertanya-tanya ketika gurunya pulang bersama kakek kerdil dan seorang pemuda riap-riapan. Hanya Kaligis dan Sangkan saja yang menjadi kaget setengah mati. Pemuda itulah yang hampir membunuh mereka beberapa bulan lalu. Diam-diam dua orang muda ini menjadi penasaran dan ingin membalas dendam. Tetapi manakah mungkin bisa? Ketika itu sudah mengeroyok tetapi hasilnya malah hampir mati.

Benci, dendam dan penasaran dalam hati Sangkan semakin bertambah memuncak, ketika mendengar Sarwiyah atas kehendak gurunya telah dipertunangkan

dengan pemuda liar yang berkawan dengan ular itu. Dengan demikian tertutuplah kemungkinan untuk bisa mendapat perhatian dari Sarwiyah.

Kaligis juga marah dan penasaran. Ia mengajak Sangkan menyingkir di tempat yang jauh, lalu bisiknya, Adi Sangkan, ah, mengapa bisa terjadi seperti ini ? Huh, Guru tidak adil. Mengapa justru mempunyai banyak murid laki-laki, tetapi malah menjodohkan Sarwiyah dengan orang lain? Disamping itu mengapa malah adiknya lebih dahulu yang dipertunangkan?

Sangkan tidak lekas menyahut. Ia menghela napas sedih, kemudian Kaligis berkata lagi, Adi Sangkan, kita harus berusaha menggagalkan semua ini. Ahh, sungguh kebetulan sekali. Bukankah hai ini malah memberi jalan kepada kita untuk melemparkan fitnah, bahwa Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah sudah mati terbunuh oleh pemuda liar itu? Dengan demikian Guru kita akan menjadi marah, lalu pertunangan dibatalkan.

Hemm, engkau ini bagaimana? Sangkan mencela. Apakah engkau sengaja menjebak dirimu sendiri ke dalam perangkap?

Apa? Apa maksudmu?

Bukankah arah tugas kita berlainan? Mengapa kita bisa tahu Tanu Pada dan Kebo Pradah mati, terbunuh oleh bocah liar itu? Hemm, tak urung

rahasia kita malah terbongkar dan kita celaka. Tahu? Belum lagi kecurigaan Sarindah kepada kita tentang Ananto. Huh, kita tentu dihukum mati oleh Guru.

Kaligis menghela napas pendek. Sebenarnya bagi dirinya memang tidak mempunyai kepentingan langsung tentang pertunangan Sarwiyah. Akan tetapi ia tidak tega kepada Sangkan, yang tertutup harapannya mencintai Sarwiyah. Kegagalan pemuda ini akan berpengaruh juga terhadap dirinya. Karena Sangkan mengetahui rahasia dirinya. Karena bingung akhirnya Kaligis hanya dapat bertanya, Lalu, bagaimanakah menurut pendapatmu?

Sangkan menghela napas juga. Ia masih belum tahu apa yang harus dilakukan. Otaknya menjadi bebal dan tak bisa berpikir. Tetapi sesaat kemudian pemuda licin dan cerdik ini tersenyum. Katanya, Hemm, mengapa susah? Aku sudah menemukan cara yang tepat.

Apa yang akan kaulakukan?

Sangkan berbisik di dekat telinga Kaligis. Atas bisikan ini Kaligis mengangguk-angguk tanda setuju. Bagus! Itu cara yang bagus.

Kalau dua orang pemuda ini penasaran, Sarindah lebih mendongkol dan penasaran lagi. Bukan hanya penasaran memikirkan Sarwiyah saja, tetapi juga

gelisah memikirkan Tanu Pada yang belum juga pulang kembali.

Tiba-tiba saja timbullah niatnya untuk pergi diam-diam dan mencari Tanu Pada. Dalam hatinya timbul rasa khawatir, jangan-jangan rombongan Tanu Pada dalam perjalanan mendapat bahaya.

Hemm, benar! gumamnya. Kakang Tanu Pada seorang murid setia dan selalu patuh kepada Kakek. Tak mungkin dia berani mengabaikan perintah Kakek tanpa alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Ah, jangan-jangan memang berhadapan dengan bahaya di perjalanan, hingga terhalang pulang.

Khawatir keselamatan Tanu Pada ini hatinya tambah gelisah dan tekadnya untuk menyusul menjadi semakin kuat secepatnya ia mengambil beberapa lembar pakaiannya lalu dibungkus. Kemudian dengan hati-hati ia meninggalkan rumah tanpa diketahui seorangpun.

***

Sampai di sini cerita ini selesai, namun demikian cerita belum tamat dan para pembaca yang budiman silakan mengikuti cerita yang lebih menarik dengan judul "PERSEKUTUAN DUA IBLIS". Menarik, karena "Persekutuan Dua Iblis" ini terdiri dari dua orang tokoh sakti Julung Pujud dan Si Tangan

Iblis. Persekutuan dengan maksud melawan Gajah Mada dan Mpu Nala. Berhasilkah usaha dua iblis ini? Ikuti saja kutipan serba ringkas antara lain:

.....Heh heh heh heh, Rudra Sangkala terkekeh. Engkau jangan bandel dan keras kepala Adik manis. Percayalah aku benar-benar jatuh cinta kepadamu!

Tetapi Sarindah terus menghujani serangan berbahaya tanpa membuka mulut. Sebab ia sudah menduga pemuda ini tentu seorang bejat moral. Pemuda yang suka mempermainkan perempuan dan seorang pemuda yang hanya mengumbar nafsu.

Tetapi mendadak Sarindah merasa kepalanya berdenyutan pening sekali. Pandang matanya kabur. Sekalipun demikian Sarindah masih terus menyerang.

Trang......! Aihhh.......! pedang Sarindah terpental terbang, terpukul oleh Rudra Sangkala. Pemuda ini terkekeh gembira, kemudian melompat ke depan dan menyambar tubuh gadis yang sudah limbung hampir roboh.

Heh heh heh heh kau takkan dapat lepas lagi dari tanganku, katanya sambil memondong Sarindah dan hujan ciuman bertubi mendarat di pipi halus, maupun serbuan pada bibir......

.......Julung Pujud mengancam,

Karena sudah meracun diriku, cucumu Sarindah harus kau serahkan kepadaku untuk menerima hukumannya. Tak perlu khawatir, aku akan menghukum dia dengan racun pula!

Terpikir kemudian oleh Tangan Iblis untuk mencari dan memberi hukuman sendiri. Lalu bersama Sarwiyah mencari jejak Sarindah untuk memberi hukuman....

...... Saputangan kecil warna hijau itu memang amat berbahaya. Di sapu tangan inilah tersimpan "racun wangi" yang dapat menyebabkan orang pusing, mabuk dan tidak sadarkan diri. Dan berkat keampuhan racun inilah yang membantu nama Murtisari terkenal sebagai wanita sakti, hingga ditakuti banyak orang.

Adityawarman cepat menutup pernapasan, sehingga tidak menghirup racun wangi itu berkat pengalamannya ketika ia berhadapan dengan Rudra Sangkala. Hingga Adityawarman tidak terpengaruh oleh racun itu.

.....Dewi Sritanjung (tokoh kita), adalah gadis lugu, jujur dan tidak mengenal tipu muslihat maupun berbohong, karena sejak kecil hidup terasing di hutan.

Sebagai gadis yang belum mengenal corak manusia hidup di dalam masyarakat luas ini, maka Dewi Sritanjung tidak menyadari, di dunia

ini tidak sedikit orang yang tidak segan melakukan penipuan menggunakan akal untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Nah, karena Dewi Sritanjung lugu, jujur dan tidak kenal arti bohong ini, dalam perjalanan ke kota Majapahit mencari ayah kandungnya, tertipu oleh dua orang laki-laki yang terpesona oleh kejelitaan wajahnya. Ia tidak menyadari, dirinya di bawa ke dalam hutan..... dan gadis ini.....ahh....

T a m a t

Sala, akhir Pebruari 1987